

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PEMBENTUKAN STEREOTIP DAN PRASANGKA
ANTARETNIK PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG
(Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Adianto Saputra



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN STEREOTIP DAN PRASANGKA ANTARETNIK PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung)

Oleh

Adianto Saputra

Etnik di Lampung sangat beragam, jika masing-masing etnik mempertahankan identitasnya, tidak menutup kemungkinan terjadi konflik antaretnik. Ditambah lagi masing-masing etnik memiliki stereotip dan prasangka yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dengan tipe penelitian kuantitatif dan didukung teori Belajar Sosial dan Tiruan dari Miller dan Dollard serta Pendidikan Multikultural. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu X , Y_1 , dan Y_2 dengan teknik analisa data menggunakan SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antar etnik pada remaja etnik Lampung di Bandar Lampung dengan hasil sebesar 43,1% dan 36,8%.

Kata Kunci : Komunikasi keluarga, Remaja Lampung, Stereotip, dan Prasangka.

ABSTRACT

THE EFFECT OF FAMILY COMMUNICATION ON CONSTRUCTING INTER-ETHNIC STEREOTYPE AND PREJUDICES IN LAMPUNGNESE TEENAGER

(Study on Lampungnese Teenager, in Bandar Lampung city)

By

Adianto Saputra

There are many diversities of ethnicity in Lampung. If each of the ethnicities keep their identity, there will be possibility that inter-ethnic conflict could happen. Moreover, they certainly have different stereotype and prejudice between one another. This study aimed to find out and analyze how big the influence of family communication toward the development of inter-ethnic stereotype and prejudice in Lampungnese teenagers. In this research, researcher used survey method with quantitative research type and supported by Imitative and Sosial Learning Theory from Miller and Dollard as well as Multicultural Education. The study used three variables, i.e. X, Y₁, and Y₂, with data analysis technique using SEM. The result showed that family communication signifantly affects the development of inter-ethnic stereotype and prejudice at Lampungnese teenagers, particularly in Bandar Lampung, with te result of 43,1% and 36,8%.

Keywords: Family communication, Lampungnese teenagers, Stereotype and Prejudice.

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PEMBENTUKAN STEREOTIP DAN PRASANGKA
ANTARETNIK PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG
(Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung)**

Oleh

Adianto Saputra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

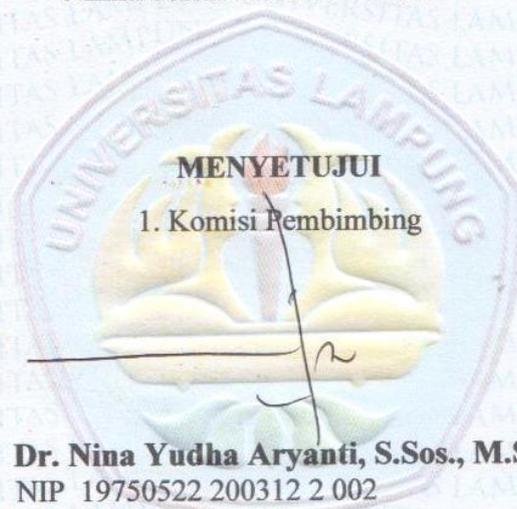
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PEMBENTUKAN STEREOTIP DAN PRASANGKA
ANTARETNIK PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG
(Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Adianto Saputra**

No. Pokok Mahasiswa : 1316031002

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dhanik", is written above the name and NIP of the second official.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Prof. Dr. Karomani, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 196908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 September 2017**

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PEMBENTUKAN STEREOTIP DAN PRASANGKA
ANTARETNIK PADA REMAJA ETNIK LAMPUNG
(Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Adianto Saputra**

No. Pokok Mahasiswa : 1316031002

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan Hudul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya
di Provinsi Lampung**

Bandar Lampung, 18 Oktober 2017

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dhanik S, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

Dosen Pembimbing



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adianto Saputra
NPM : 1316031002
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. H Komarudin Kp. Madiun Gg. Damai II No. 6B
Rajabasa Raya Bandar Lampung.
No. Hp/ No. Telp. Rumah : 082180019003 / 0721-8011710

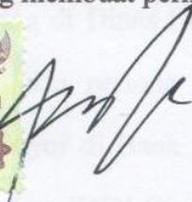
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antaretnik pada Remaja Etnik Lampung (Studi pada Remaja Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2017
Yang membuat pernyataan,




Adianto Saputra
NPM. 1316031002

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Adianto Saputra dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Agustus 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Sutrisno dan Ibu Endang Sulistiowati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Dharmawanita UNILA diselesaikan tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Rajabasa Raya pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 NATAR pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 15 Bandar Lampung pada tahun 2012. Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNILA melalui jalur tertulis atau SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi di berbagai organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNILA pada tahun periode 2014/2015-2015/2016 sebagai anggota bidang *Advertising*. Penulis juga aktif dalam berbagai kepanitiaan seperti *Commvaganza* 1 dan 2 pada tahun 2013 dan 2014. Penulis juga pernah magang di Dinas Pariwisata Provinsi Lampung di Bidang Pemasaran dan Promosi pada periode bulan Agustus - September 2016. dan berpartisipasi menjadi surveyor di Bank Indonesia selama periode April-Juni 2017. Serta penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada periode bulan Januari-Maret 2016 di Desa Suka Mandiri Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan
“Inna ma’al ‘usri yusrao.”

*“lakukan prosesnya dengan baik,
maka akan mendapat hasil yang
baik pula. Sertakan Allah SWT
dalam setiap prosesnya”*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua ku.....

-Bapak Sutrisno dan Ibu Endang Sulistiowati-

*Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya,
terimakasih juga telah mendidik ku hingga menjadi seperti
ini, aku tanpa kalian bukanlah apa-apa. Semoga saya bisa
menjadi anak yang berbakti, mampu menjadi anak yang
sholeh, mampu menjaga nama baik keluarga, dan
senantiasa membahagiakan bapak dan ibu sampai akhir
hayat nanti*

Aku sangat cinta dan sayang kalian...

SANWANCANA

Puji dan syukur penulis atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penuntun jalan bagi umat manusia.

Skripsi dengan judul ***“Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antaretnik pada Remaja Etnik Lampung”*** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang luar biasa serta limpahan karunia dan rizki. Maha suci Allah, segala puji bagi Allah.
2. Bapak, Ibu dan anis atas do'a, nasehat,dukungan, kepercayaan dan semangatnya selama ini. Semangat kalianlah yang membuat saya mampu sampai titik terakhir dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr.Syarief Makhya, M.Si.
4. Kepada ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos, M.Comm & Media.St selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah sangat banyak membantu saya mulai

dari tahap outline hingga skripsi saya selesai. Terima kasih untuk semua bantuan dan bimbingannya yang penuh dengan keramahan. Semoga sehat selalu bu.

5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku dosen Pembahas sekaligus dosen penguji yang telah memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai dengan baik.
7. Kepada Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi dan memberikan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
9. Sahabat sejak jaman jahiliyah Iis dan Abi selalu memberikan canda tawa dan semangat sampai saat ini tapi sekarang sudah berpisah demi mengejar cita-citanya masing masing.
10. Sahabat seperjuangan Ilmu Komunikasi 2013 Gagah Prascoyo S.I.Kom, Ridho Hidayatullah S.I.Kom, M Sigit S.I.Kom , Amsal Oliver S.I.Kom, Diwangkara yoscar S.I.Kom, Jonathan S.I.Kom, Fahreza S.I.Kom. Eka Pratama S.I.Kom, dan Leo Agung F W S.I.Kom. Atas bantuannya, semangat

dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan. Saya mengucapkan terima kasih semoga yang lain lekas menyusul kelulusanya guys.

11. Buat tim riset budaya Ade Novianti S.I.Kom, Akbar S.I.Kom, S.I.Kom, Dian Hendra S.I.Kom, Fani Rahmadani S.I.Kom, Gerialia S.I.Kom, Mayrista S.I.Kom, Mona Monica S.I.Kom, Puspandaris S.I.Kom, Relly Yoka S.I.Kom, Retno Apriliani S.I.Kom, Sarah F S.I.Kom. mengucapkan beribu terima kasih atas bantuanya selama ini dan semoga kita sukses semua ya amin.
12. Buat tim genk guan jiwa, Siti Sufia S.I.Kom, Eny Nurcahyani S.I.Kom, Ambarwati S.I.Kom, Tommy yuranda S.I.Kom yang paling terbaik dan selalu bisa diandalkan, Ulfa ujung S.I.Kom, M Fahrizal S.I.Kom. Saya mengucapkan beribu terima kasih atas bantuanya selama ini seoga Allah SWT yang akan membalas kalian kelak amin, semoga kita sukses semua ya amin.
13. Buat para mentor ku yang terbaik, mas Gery S.Si,.M.Si, bang Jaya S.I.Kom yang selalu memberikan semangat, Pujiati S.I.Kom, Mas Den S.I.Kom yang kocak dan sangat membantu dikala pusing melanda mengerjakan skripsi. Sekali lagi terimakasih buat segala hal yang bisa saya petik dan pelajari dari kalian. Semoga kalian diberikan panjang umur dan murah rizki amin.
14. Anak-anak Ilmu Komunikasi 2013. Vina, Bibeh, Astrid, Silvi, Jodi, Erig, Roihan, Sukman, Abdi, Adel, Adis, Agus Baik, Agus Jahat, Alea, Nufus, Cemong, Atikah, Bayu, Bela, Bertha, Cucu, Cicin, Desna, Daros, Danu, Dheza, Dwi Mei, Dika, Erika, Febri, Jiban, Gyna, Hadi, Hafiz, Ilham, Isal, Jirin, Rizky Ketum, Kevin Abel, Ladi, Kevin Darmawan, Mita, Ndah, Nabila, Nidi, Oci, Nur Aida, Panji, Ardis, Py, Salsa, Shinta, Syaroh, Tantri, Ullul,

Cana, Atikah, Yelly , Wiwing, Vani Om, Yunita, Urvina. Rizki apriyani
Azka, Finajar, Anang. Terima kasih untuk semangat dan bantuan yang telah
diberikan, semoga sukses buat Kom- 13 amin.

15. Teman Kuliah Kerja Nyata yang tak terlupakan periode januari 2016, M Tio
Aldi, Rika, Dandy kordes, Garnis, dan Mang cik Erwanto.
16. Buat rombongan sirkus, Nadia, Martha, Abi, Andri, Eko, Gilang, Dwi, Selvi,
Agung, Icha, Arum, Edo, Refai, Anggi, Bagas. Terimakasih buat kalian yang
sudah bersahabat dari dulu kala, semoga kita bakal jadi shabat seperti ini
sampai ajal memisahkan kita.
17. Buat Defry yang sudah membantu dalam menyebarkan dan mengizinkan
kuesioner pada remaja etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa.
18. Buat Kawan-kawan seperjuangan Rifky, Ibnu, Deka, Kiki, Elisa, Chaterine,
Safira, Sintia, Yunita, Oki, Deslita, Rahmat, Putri F, Moyo, Irna, Iam, Ade,
Tata, Daus, Gita, Amel, Regha, terima kasih atas semangat dan bantuanya.
19. Kakak-kakak dan adik-adik Ilmu Komunikasi 2011, 2012, 2014, 2015, 2016,
dan 2017.
20. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih
untuk semangat dan bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna, namun penulis
berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Amiin.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2017
Penulis

Adianto Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Secara Teoritis	9
1.4.2 Secara Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya	12
2.2.1 Subkultur	13
2.2.2 Bentuk - Bentuk Komunikasi Antarbudaya.....	13
2.2.3 Prinsip - Prinsip Komunikasi Antarbudaya	15
2.2.4 Hambatan - Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	18
2.2.5 Menghindari Hambatan	18
2.3 Tinjauan Keluarga dan Komunikasi dalam Keluarga	19
2.3.1 Keluarga.....	19
2.3.2 Fungsi Keluarga.....	20
2.3.3 Komunikasi Keluarga	21
2.3.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Keluarga.....	22
2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga.....	23
2.4 Tinjauan Tentang Stereotip	24
2.4.1 Pengertian Stereotip.....	24
2.4.2 Mempelajari Stereotip	25
2.4.3 Stereotip dan Komunikasi Antarbudaya.....	27
2.4.4 Menghindari Stereotip	28
2.5 Tinjauan Tentang Prasangka	29
2.5.1 Fungsi Prasangka	30
2.5.2 Pernyataan Prasangka	31
2.5.3 Penyebab Prasangka	32
2.5.4 Menghindari Prasangka	32

2.6 Remaja.....	33
2.6.1 Definisi Remaja	33
2.6.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja	34
2.7 Teori yang Digunakan	37
2.7.1 Teori Belajar Sosial dan Tiruan	37
2.7.2 Teori Multikultural	41
2.8 Kerangka Pemikiran	46
2.9 Hipotesis Penelitian	48

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	50
3.2 Metode Penelitian	50
3.3 Variabel Penelitian	51
3.4 Definisi Konseptual	52
3.5 Definisi Operasional	53
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian	62
3.7 Teknik Pengumpulan Data	64
3.8 Sumber Data	65
3.9 Teknik Pengolahan Data	65
3.10 Skala Data dan Teknik Penentuan Skor	66
3.11 Teknik Pengujian Instrumen.	66
3.12 Teknik Analisa Data	69
3.12.1 Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM)	69
3.12.2 Evaluasi Model PLS-SEM	70
3.12.3 Evaluasi Model Pengukuran	70
3.12.4 Evaluasi Model Struktural	72
3.12.5 Koefisien Determinasi (R^2)	73
3.13 Pengujian Hipotesis	74

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Kecamatan Rajabasa	75
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa	76
4.1.2 Organisasi Pemerintahan	80
4.2 Sejarah Singkat Kelurahan Negeri Olok Gading	80
4.2.1 Sejarah Singkat Kemandaran Marga Balak Lampung Pesisir	81

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden	92
5.2 Uji Validitas	96
5.3 Uji Reliabilitas	100
5.4 Hasil Analisis Tabel Pengaruh Komunikasi Keluarga (Variabel X)	101
5.5 Hasil Analisis Tabel Stereotip (Variabel Y_1)	130
5.6 Hasil Analisis Tabel Prasangka (Variabel Y_2)	149
5.7 Hasil Analisis Jawaban Pertanyaan Tambahan Responden	157
5.8 Uji PLS-SEM	161
5.8.1 Evaluasi Spesifikasi Model	161
5.8.2 Estimasi Model (Uji Hipotesis)	162
5.8.3 Evaluasi Model	163

5.9	Uji PLS-SEM Etnik Pepadun	168
5.9.1	Evaluasi Spesifikasi Model Etnik Pepadun	168
5.9.2	Estimasi Model (Uji Hipotesis)	169
5.9.3	Evaluasi Model	170
5.10	Uji PLS-SEM Etnik Sai Batin	174
5.10.1	Evaluasi Spesifikasi Model Etnik Sai Batin	174
5.10.2	Estimasi Model (Uji Hipotesis)	175
5.10.3	Evaluasi Model	176
5.11	Pembahasan pada Analisis Etnik Pepadun	179
5.11.1	Analisis Pembahasan Tabel Pengaruh Komunikasi Keluarga (Variabel X)	179
5.11.2	Analisis Pembahasan Tabel Stereotip (Variabel Y_1)	185
5.11.3	Analisis Pembahasan Tabel Prasangka (Variabel Y_2)	189
5.12	Pembahasan pada Analisis Etnik Sai Batin	190
5.12.1	Analisis Pembahasan Tabel Pengaruh Komunikasi Keluarga (Variabel X)	190
5.12.2	Analisis Pembahasan Tabel Stereotip (Variabel Y_1)	195
5.12.3	Analisis Pembahasan Tabel Prasangka (Variabel Y_2)	199
5.13	Pembahasan	201
5.13.1	Analisis Pembahasan Tabel Pengaruh Komunikasi Keluarga (Variabel X)	201
5.13.2	Analisis Pembahasan Tabel Stereotip (Variabel Y_1)	206
5.13.3	Analisis Pembahasan Tabel Prasangka (Variabel Y_2)	211
5.14	Pembahasan Secara Teoritis	212
 BAB VI PENUTUP		
6.1	Simpulan	217
6.2	Saran	218

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Nina Yudha Aryanti, Ida Nurhaida dan A. Riza Faisal.....	10
2. Penelitian Christiany juditha	11
3. Definisi Operasional.....	54
4. Data Kelurahan di Kecamatan Rajabasa	76
5. Batasan Wilayah Kecamatan Rajabasa	76
6. Penggunaan lahan di Kecamatan Rajabasa	77
7. Jumlah Penduduk Kecamatan Rajabasa	77
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	78
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut	78
10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	79
11. Sarana Ibadah-ibadah yang ada di Kecamatan	79
12. Sarana Pendidikan	79
13. Jenis dan Jumlah bangunan yang terdapat di Kelurahan	83
14. Jumlah penduduk Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menurut mata pencaharian	85
15. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	92
16. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	93
17. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	94
18. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tempat Tinggal	94
19. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Orangtua	95
20. Karakteristik Responden Berdasarkan Kriteria Pekerjaan Orangtua	95
21. Analisis Uji Hasil Validitas Komunikasi Keluarga	96
22. Analisis Uji Hasil Validitas Stereotip	98
23. Analisis Uji Hasil Validitas Prasangka	99
24. Daftar interpretasi koefisien r	100
25. Alpha Cronbach Variabel X, Y ₁ , dan Y ₂	100
26. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam membicarakan kelebihan etnik sendiri	101
27. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam membicarakan kekurangan etnik sendiri	102
28. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam membicarakan kelebihan etnik lain	104
29. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam membicarakan kekurangan etnik lain	105
30. Berdasarkan tanggapan terhadap kuliner khas etnik sendiri	106
31. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam menyajikan kuliner khas etnik lain...	107

32. Berdasarkan tanggapan terhadap kuliner khas etnik lain	108
33. Berdasarkan tanggapan terhadap pakaian etnik sendiri	109
34. Berdasarkan tanggapan terhadap pakaian etnik lain	109
35. Berdasarkan tanggapan terhadap orangtua yang menggunakan bahasa dari etnik sendiri	110
36. Berdasarkan tanggapan terhadap orangtua yang menggunakan bahasa dari etnik lain	111
37. Berdasarkan frekuensi orangtua anda dalam menggunakan gestur tubuh khas etnik lain dalam interaksi kepada anak	112
38. Berdasarkan frekuensi orangtua anda dalam menunjukkan karakter etnik anda dalam kehidupan sehari-hari	113
39. Berdasarkan frekuensi orangtua anda dalam menunjukkan karakter etnik lain dalam kehidupan sehari-hari	114
40. Berdasarkan frekuensi dalam menggunakan bahasa etnik anda dalam kehidupan sehari-hari	116
41. Berdasarkan frekuensi dalam menggunakan bahasa etnik lain dalam kehidupan sehari-hari	117
42. Berdasarkan frekuensi dalam menggunakan gestur tubuh (jari) dalam menunjuk sesuatu pada kehidupan sehari-hari kepada etnik lain	118
43. Berdasarkan frekuensi dalam menggunakan karakter etnik anda dalam kehidupan sehari-hari	119
44. Berdasarkan frekuensi anda dalam menggunakan karakter etnik lain dalam kehidupan sehari-hari	120
45. Berdasarkan frekuensi anggota keluarga anda dalam menunjukkan perhatian kepada etnik lain	121
46. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam memberikan nasihat kepada anda dalam pertemanan dengan etnik lain.	122
47. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam menceritakan kebudayaan etnik sendiri	123
48. Berdasarkan frekuensi keluarga dalam menceritakan kebudayaan etnik lain	124
49. Berdasarkan frekuensi selalu memilih dalam berteman	125
50. Berdasarkan frekuensi penerapan norma tingkah laku etnik dalam setiap berteman	126
51. Berdasarkan frekuensi penerapan aturan etnik anda dalam lingkungan sosial	127
52. Berdasarkan frekuensi penerapan budaya keluarga anda pada etnik lain....	128
53. Berdasarkan frekuensi penerapan piil keluarga pada etnik lain	129
54. Berdasarkan frekuensi dalam menunjukkan sifat etnik anda terhadap etnik lain	129
55. Berdasarkan ketertarikan mempelajari kebudayaan lain, diluar kebudayaan	130
56. Berdasarkan frekuensi dalam mencari tahu tentang kebudayaan lain diluar kebudayaannya	131
57. Berdasarkan tanggapan terhadap penerimaan budaya lain sebagai bagian dari keberagaman budaya di Indonesia	132
58. Berdasarkan frekuensi dalam berhubungan/berkomunikasi dengan etnik lain diluar etniknya	133

59. Berdasarkan frekuensi dalam mengalami kendala berkomunikasi dengan etnik lain	134
60. Berdasarkan frekuensi dalam memahami bahasa dari etnik lain	135
61. Berdasarkan frekuensi dalam menolong orang dari etnik lain	136
62. Berdasarkan frekuensi dalam membedakan suatu kelompok karena etniknya	137
63. Berdasarkan tanggapan mengenai kegiatan kebudayaan etnik lain	138
64. Berdasarkan frekuensi ikut serta dalam kegiatan kebudayaan etnik lain	138
65. Berdasarkan frekuensi dalam bertingkah laku tidak adil terhadap seorang yang berasal dari etnik lain	139
66. Berdasarkan frekuensi dalam membatasi pergaulan dengan etnik lain	140
67. Berdasarkan frekuensi dalam memiliki konflik dari etnik lain	141
68. Berdasarkan frekuensi dalam meniru budaya dari etnik lain	142
69. Berdasarkan frekuensi dalam meniru budaya dari etnik sendiri	143
70. Berdasarkan frekuensi dalam menilai kepribadian seseorang dari etniknya	143
71. Berdasarkan frekuensi dalam menilai sifat atau tingkah laku orang lain hanya berdasarkan etniknya	144
72. Berdasarkan frekuensi dalam menjalin hubungan dengan etnik lain	145
73. Berdasarkan frekuensi dalam menjalin hubungan dengan etnik sejenis	146
74. Berdasarkan tanggapan terhadap etnik lain diluar etnik anda	147
75. Berdasarkan tanggapan dalam menerima etnik lain yang diluar etnik anda	148
76. Berdasarkan frekuensi orangtua anda dalam membicarakan perilaku buruk etnik lain	149
77. Berdasarkan frekuensi orangtua anda selalu membicarakan watak etnik lain	150
78. Berdasarkan frekuensi keluarga adakah yang mempengaruhi perilaku prasangka anda terhadap etnik lain	151
79. Berdasarkan frekuensi orangtua dalam menggunakan bahasa etnik anda dalam lingkungan sosial	152
80. Berdasarkan frekuensi orangtua dalam menggunakan bahasa etnik anda dalam lingkungan kerja	153
81. Berdasarkan frekuensi orangtua dalam menyalahkan etnik lain dalam tindakan kriminal	154
82. Berdasarkan orangtua dalam menyalahkan etnik lain atas sifat negatif yang dilakukan	155
83. Berdasarkan frekuensi etnik anda disalahkan oleh etnik lain atas tindakan negatif	156
84. Berdasarkan frekuensi anda dalam berkomunikasi dengan keluarga dalam sehari	157
85. Frekuensi anda dalam berkomunikasi dengan keluarga dalam seminggu ...	158
86. Frekuensi anda dalam berkomunikasi dengan orangtua dalam sehari	159
87. Frekuensi dalam bersosialisasi terhadap lingkungan tempat tinggal	160
88. Hasil Uji Estimasi Model (Uji Hipotesis) SEM	162
89. Hasil Uji Analisis Determinasi SEM	167
90. Hasil Uji Estimasi Model (Uji Hipotesis) SEM Etnik Pepadun	169
91. Hasil Uji Analisis Determinasi SEM Etnik Pepadun	173

92. Hasil Uji Estimasi Model (Uji Hipotesis) SEM Etnik Sai Batin	175
93. Hasil Uji Analisis Determinasi SEM Etnik Sai Batin.	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Model Komunikasi Antarbudaya	12
2 Bagan Kerangka Pikir	48
3 Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Kecamatan Rajabasa	80
4 Perkampungan Kelurahan Negeri Olok Gading	84
5 Car Port Paving	86
6 Bagian Teras Depan Lamban Dalam	87
7 Ruang Serba Guna	87
8 Spesifikasi Model variabel X terhadap Y_1 Dan Y_2	161
9 <i>Internal consistency reliability</i> evaluasi model Variabel X, Y_1 dan Y_2	164
10 <i>Convergent validity</i> evaluasi model Variabel X, Y_1 dan Y_2	164
11 <i>Discriminant Validity</i> model Variabel X, Y_1 dan Y_2	165
12 Spesifikasi Model Etnik Pepadun variabel X terhadap Y_1 Dan Y_2	168
13 <i>Internal consistency reliability</i> evaluasi model etnik Pepadun Variabel X, Y_1 dan Y_2	170
14 <i>Convergent validity</i> evaluasi model Variabel X, Y_1 dan Y_2 etnik Pepadun	171
15 <i>Discriminant Validity</i> model Variabel X, Y_1 dan Y_2 etnik Pepadun	172
16 Spesifikasi Model Etnik Sai Batin variabel X terhadap Y_1 Dan Y_2	174
17 <i>Internal consistency reliability</i> evaluasi model etnik Sai Batin Variabel X, Y_1 dan Y_2	176
18 <i>Convergent validity</i> evaluasi model Variabel X, Y_1 dan Y_2 etnik Sai Batin	177
19 <i>Discriminant validity</i> evaluasi model Variabel X, Y_1 dan Y_2 etnik Sai Batin	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung terdiri dari berbagai etnik, sehingga disebut sebagai masyarakat yang majemuk. Etnik-etnik tersebut menempati suatu wilayah masing-masing yang merupakan daerah asalnya. Mereka mempunyai cara-cara hidup, adat istiadat, atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mencerminkan adanya perbedaan antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Dalam suatu daerah, kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan dominan digunakan sebagai pedoman bagi kehidupannya.

Masyarakat provinsi Lampung terdiri atas penduduk setempat yang merupakan suatu golongan etnik dengan kebudayaan tersendiri dari para pendatang yang berasal dari berbagai etnik dan juga golongan sosial yang berasal dari luar Lampung, yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda. Di samping itu, dalam masyarakat kota juga berkembang suatu kebudayaan campuran yang dapat dipakai sebagai alat komunikasi antara sesama warga kota yang mempunyai latar belakang etnik dan kebudayaan yang berbeda. Hal ini sebenarnya sudah ada berdasarkan atas kebudayaan etnik yang pada mulanya

menjadi penduduk setempat dan yang telah ditambah dengan unsur-unsur kebudayaan dari berbagai etnik yang ada di kota tersebut.

Melihat kondisi masyarakat yang begitu beragam yang dapat memicu terjadinya perbedaan antar kelompok suku, sebagian besar konflik antar golongan yang telah terjadi diakibatkan oleh kultur subjektif yang berbeda-beda. Terkait dengan hal tersebut pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis yang dibuat sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 20, pasal 21, pasal 27 ayat (1), pasal 28 B ayat 2 dan pasal 28 I ayat 1 dan ayat 2, bertujuan untuk mewujudkan kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, keamanan, dan kehidupan bermata pencaharian di antara warga negara yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan (http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/UU_No_40_tahun_2008_tentang_Penghapusan_Diskriminasi.pdf Diakses pada tanggal 4 maret 2017 pukul 13:00 wib).

Beragamnya etnik yang ada di Lampung ini tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahpahaman antaretnik. Apalagi kalau masing-masing etnik tetap berpegang teguh pada kebudayaan, bahkan mungkin perbedaan makna juga dapat terjadi karena perbedaan agama, bahasa, dan adat istiadat. Perbedaan tersebut yang akhirnya akan dapat menimbulkan konflik antaretnik. Belum lagi etnik asli yang berada di Lampung terbagi atas dua golongan yaitu Pepadun dan Sai Batin.

Nama Pepadun sendiri diambil dari kata “Pepadun” tempat penobatan Penyimbang di Paksi Pak Skala Brak yang beradat Sai Batin, sedangkan “Pepadun” masih juga digunakan pada pengakatan kepala adat di marga-marga

keturunan Paksi Pak Skala Brak yang beradat Sai Batin di Pesisir Krui dan Pesisir Teluk Semaka. Berbeda dengan adat Sai Batin/Peminggir, pada adat Pepadun siapapun bisa jadi penimbang atau mengambil gelar, asalkan mempunyai kekayaan yang cukup, tetapi pada masyarakat adat Pepadun tidak begitu mengenal tingkatan adok (gelar) seperti halnya masyarakat adat Sai Batin, sehingga tidak ada yang bernama Raden, Minak, Kimas atau Mas, sehingga tidak mempunyai struktur aristokrat (kerajaan) dimana seorang kepala membawahi anak buah tetapi semua yang mendapat gelar, kedudukan atau hejongan-nya sama/setara (<http://malahayati.ac.id/?p=20195> diakses pada tanggal 18 Juli 2016).

Etnik Sai Batin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran etnik Sai Batin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Seperti juga etnik Pepadun, etnik Sai Batin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Meski demikian, etnik Sai Batin memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi. “Sai Batin” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam etnik Sai Batin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan (<http://malahayati.ac.id/?p=20195> diakses pada tanggal 18 Juli 2016). Dengan demikian keragaman budaya sangatlah kental di provinsi Lampung, sehingga terjadi interaksi komunikasi antarbudaya di dalamnya.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*), komunikasi antaretnik (*interethnic communication*), komunikasi antarras

(*interracial communication*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antarbudaya terjadi antar orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin (Mulyana, 1998: 5). Komunikasi antarbudaya mengasumsikan bahwa komunikator dan komunikan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, sehingga diasumsikan antara komunikator dan komunikasi memiliki perbedaan persepsi terhadap pesan-pesan komunikasi yang disampaikan.

Perbedaan persepsi tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman (*miss communication*) dalam proses komunikasi. Komunikasi yang seharusnya menghasilkan pemahaman bersama (*mutual understanding*) antara komunikator dan komunikan, justru sebaliknya menghasilkan kesalahpahaman, prasangka, konflik dan bahkan pertikaian. Kesalahpahaman yang paling mendasar dan paling sering terjadi adalah perbedaan persepsi bahasa. Faktor prasangka pada umumnya selalu melekat dengan identitas dan stereotip dalam percaturan komunikasi antarbudaya. Prasangka adalah perilaku negatif terhadap sekelompok identitas budaya berdasarkan sedikit atau sama sekali tanpa pengalaman. Stereotip adalah memandang identitas budaya lain berdasarkan asumsi-asumsi yang berkembang di masyarakat yang belum tentu benar keberadaannya (Samovar, 2010: 207).

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang anda miliki ke dalam satu kategori yang pasti dan sederhana yang anda

gunakan untuk mewakili sekelompok orang. Psikologi Abbate, Boca, dan Bocchiaro memberikan pengertian yang lebih formal (Samovar, 2010: 208) :

“stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia”.

Alasan mengapa stereotip itu mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. dunia dimana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk anda ketahui secara detail. Misalnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut namun pada *overgeneralisasi* dan penelitian negatif (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok tersebut. Stereotip tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga dapat bersifat positif. Stereotip negatif pasti berdampak negatif karena mengasumsikan entitas budaya lain dengan pandangan yang negatif. Stereotip positif juga dapat mengakibatkan dampak yang negatif karena dapat menghasilkan harapan yang berlebihan terhadap suatu entitas budaya, berkeyakinan bahwa sekelompok entitas tertentu mampu melaksanakan atau memenuhi harapan tertentu. Saling prasangka antar identitas budaya dapat menghasilkan saling pandang berdasarkan stereotip negatif. Prasangka yang terakumulasi dalam jangka panjang dan berada pada titik ekstrim dapat mengarah pada konflik dan pertikaian (Samovar, 2010: 207).

Pembentukan stereotip dan prasangka dapat dibentuk salah satunya dari komunikasi. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan,

kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. Komunikasi dalam interaksi keluarga penyampai pesan dapat ayah, ibu, orang tua, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek, begitupun sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan, meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbedabeda. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas (Samovar, 2010: 203 - 205).

Prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam suatu kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Macionis dalam (Samovar, 2010: 207) memberikan pengertian yang lengkap mengenai prasangka:

“Prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, rasa tau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka”.

Dalam satu komunikasi, Ruscher dalam (Samovar, 2010: 207) menyatakan perasaan dan perilaku negatif sasaran prasangka kadang di tunjukan melalui penggunaan label, humor permusuhan atau pidato yang menyatakan superioritas suatu kelompok terhadap yang lain. Seperti yang anda lihat, permusuhan terhadap kelompok yang lain merupakan bagian integral dari prasangka.

Sama seperti stereotip, kepercayaan yang di hubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mereka ditujukan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai dengan oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. Kedua, prasangka melibatkan dimensi evaluatif. Brisling dalam (Samovar 2010: 208), prasangka berhubungan dengan “perasaan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral dan sebagainya.” Perasaan-perasaan ini kadang menimbulkan perdebatan hangat mengenai perilaku yang didasarkan atas prasangka. Ketiga, prasangka itu terpusat, dalam arti “seberapa besar suatu kepentingan kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lainnya”. Seperti halnya, semakin sedikit intensitasnya kepercayaan tersebut, semakin sukses anda dalam mengubah prasangka anda terhadap orang lain.

Prasangka seperti halnya stereotip, dipelajari dan memiliki berbagai fungsi bagi orang yang memilikinya. Misalnya, bagi beberapa orang prasangka memberikan rasa penghargaan seperti rasa superioritas. Adapun dalam prasangka memiliki empat fungsi umum antara lain: fungsi pertahanan ego, yaitu prasangka memungkinkan orang untuk memiliki prasangka tanpa harus mengakui bahwa mereka memiliki sesuatu kepercayaan mengenai suatu kelompok luar. Fungsi *utilitarian*, yaitu prasangka orang untuk berpikir bahwa mereka mendapatkan penghargaan dengan mempertahankan prasangka yang mereka miliki. Fungsi menyatakan nilai, yaitu ketika orang-orang percaya bahwa perilaku mereka menunjukkan nilai tertinggi dan paling bermoral dari semua budaya. Fungsi pengetahuan, yaitu dapat mengelompokan, mengatur, dan membentuk persepsi

mereka terhadap orang lain dalam cara yang masuk akal bagi mereka bahkan jika hal dalam tidak akurat (Samovar, 2010: 209).

Menghindari prasangka bukanlah hal yang mudah karena seperti aspek persepsi budaya pada umumnya, prasangka rasial dan budaya dipelajari sejak kecil dan ditanamkan melalui interaksi. Tidak ada penjelasan sederhana mengenai penyebab prasangka. Para ahli telah memisahkan beberapa motivasi dari prasangka dan kita akan melihatnya supaya kita dapat lebih memahami bagaimana prasangka dapat menjadi penghalang utama dalam suksesnya suatu hubungan antarbudaya. (Samovar, 2010 : 207 - 210).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menganggap bahwa penelitian mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung ini penting untuk dilakukan mengingat Indonesia adalah negara multietnis yang rawan dengan konflik. Pemilihan remaja etnik Lampung di kota Bandar Lampung sebagai objek penelitian karena remaja di kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai etnik pendatang seperti Jawa, Bali dan Sunda. Peneliti mengambil sampel penelitian di dua tempat yang berbeda, untuk etnik Pepadun mengambil lokasi di Rajabasa sedangkan Sai Batin di Negeri Olok Gading. Karena di daerah tersebut masih banyak etnik asli, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antaretnik pada Remaja Etnik Lampung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan masukan bagi mahasiswa mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotipe dan prasangka antaretnik remaja etnik Lampung.
- 2) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi peneliti untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Peneliti telah menganalisis dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini mencakup tentang pengaruh komunikasi dalam keluarga serta stereotip dan prasangka.

Tabel 1. Penelitian Aryanti Nina Yudha , Ida Nurhaida dan Akhmad Riza Faizal.

Judul penelitian	Pengaruh Komunikasi Dalam Keluarga dan Kelompok Pergaulan Terhadap Literasi Informasi, Media dan Teknologi pada Remaja di Bandar Lampung
Penelitian	Nina Yudha Aryanti, Ida Nurhaida dan Akhmad Riza Faizal (Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung)
Hasil penelitian	Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa :1) Komunikasi dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap literasi informasi, media dan teknologi remaja di Bandar Lampung sebesar 35.32 %. 2) Komunikasi dengan kelompok pergaulan tidak memiliki pengaruh terhadap literasi informasi, media dan teknologi remaja di Bandar Lampung. Meskipun demikian, variable ini memiliki pengaruh sebesar 7.17 %. 3) Besarnya pengaruh variable lain yang tidak diteliti yaitu 53.76% Beberapa hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini yaitu : perlu dilakukan penelitian sejenis untuk remaja di daerah perkotaan dan perdesaan, dan juga penelitian bagi kalangan dewasa di daerah rural, urban dan daerah transisi, sehingga akan diketahui tingkat literasi informasi, media dan teknologi masyarakat secara

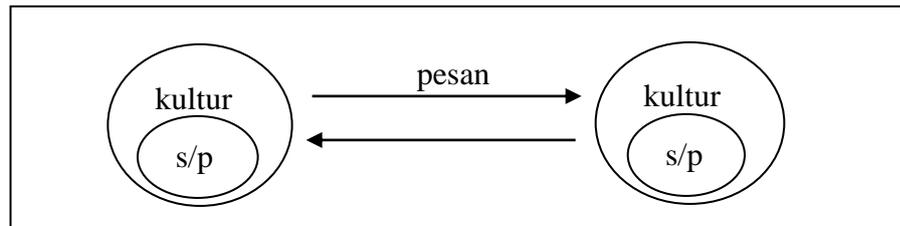
	komprehensif.
Persamaan penelitian	persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu komunikasi dalam keluarga.
Perbedaan penelitian	perbedaan dalam penelitian terletak pada variabel terikat dimana pada penelitian ini variabel terikatnya adalah pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik lampung, sedangkan penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah Literasi Informasi, Media Dan Teknologi Pada Remaja Di Bandar Lampung.
Kontribusi penelitian	Penelitian terdahulu memberikan kontribusi kepada peneliti bahwa cara remaja berinteraksi di keluarga dan posisi remaja di keluarga termasuk jumlah saudara akan mempengaruhi bagaimana pola interaksi remaja di keluarga maupun di luar keluarga. Remaja dalam posisi inferior dalam interaksi di keluarga akan cenderung berperilaku sama dalam interaksi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki ikatan yang kuat dan menempatkan keluarga sebagai rujukan dalam berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga masih berfungsi bagi pengembangan diri remaja.

Tabel 2. Penelitian Christiany Juditha

Judul penelitian	Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar
Penelitian	Christiany Juditha (Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika)
Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah perlunya pemahaman masyarakat mengenai kesadaran multikulturalisme yang merupakan tanggung jawab semua pihak. Pemahaman tersebut dapat muncul jika ditunjang dengan sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat. Adapun perbedaan pandangan stereotip dan prasangka terhadap etnik tersebut, dapat kita sikapi dengan lebih dewasa dalam pemikirannya.
Persamaan penelitian	persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang stereotip dan prasangka antar etnik.
Perbedaan penelitian	perbedaan dalam penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti melakukan dengan metode kuantitatif. Selain itu etnis yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini terfokus pada etnis tionghoa dan bugis, sedangkan peneliti menjadikan stereotip dan prasangka pada etnik lampung terhadap etnik lain.
Kontribusi penelitian	Penelitian terdahulu memberikan kontribusi kepada peneliti bahwa stereotip dan prasangka suatu etnik terhadap etnik lain sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan sosial mereka. Selain itu stereotip dan prasangka negatif terhadap suatu etnik dapat menjadi pemicu suatu konflik antaretnik.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antar orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultur yang berbeda.



Gambar 1. Model Komunikasi Antarbudaya
Sumber: Gambar (Devito 1996: 479)

Model pada gambar 1 menjelaskan konsep komunikasi antarbudaya lebih jauh. Lingkaran yang lebih besar menggambarkan komunikatornya (sumber/penerima). Dalam model ini masing-masing komunikator nya adalah anggota dari kultur yang berbeda dalam beberapa keadaan, perbedaan kultur ini relatif kecil misalnya antara orang dari Toronto dan New York. Dalam keadaan lain, perbedaan kultural relatif besar misalnya, antara orang dari Kalimantan dengan orang dari Jerman, atau antara orang dari suatu desa di Cina dengan seorang industrialis Inggris. Semua pesan dikirimkan dari konteks kultural yang unik dan spesifik, dan konteks ini mempengaruhi dalam bentuk pesan. Kita berkomunikasi seperti yang kita lakukan sekarang seberapa besar sebagai akibat kultur kita. Kultur mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman komunikasi kita (Devito, 1996: 479).

2.2.1 Subkultur

Subkultur merupakan kelompok-kelompok lebih kecil yang tinggal dan berinteraksi dalam kultur yang lebih besar atau dominan. Kita juga mengatakan bahwa subkultur-subkultur ini seringkali mengembangkan sistem komunikasi mereka sendiri untuk meningkatkan efisiensi komunikasi, untuk memungkinkan para anggota saling mengenal satu sama lain, untuk menjamin kerahasiaan komunikasi, dan untuk menciptakan kesan tertentu atau membuat bingung orang lain, kita mempelajari subkultur dan subbahasa sebagai cara untuk lebih memahami suatu bahasa tertentu. Sesuai dengan sasaran ini kita memutuskan perhatian utamanya pada komunikasi dalam subkultur.

Dalam hal ini memusatkan perhatian pada komunikasi antara subkultur yang berbeda. Komunikasi antara kaum heteroseks dan homoseks, antara dua orang yang berlainan agama, antara orang Indonesia dan orang Amerika, bahkan antara orang yang berbeda jenis kelamin. Komunikasi ini sekarang menjadi semakin penting karena setiap subkultur kini menuntut dan menerima penghargaan dan kesetaraan (Devito, 1996: 478).

2.2.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang - orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda. Model komunikasi antarbudaya yang di sajikan pada gambar 1 mencakup semua hal berikut :

- 1) Komunikasi antarbudaya misalnya, antara orang Cina dan Portugis, atau antara orang Perancis dan orang Norwegia.
- 2) Komunikasi antar ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar ras) misalnya, antara orang yang kulit hitam dengan kulit putih.
- 3) Komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antaretnis) misalnya, antara orang Amerika keturunan Italia dengan orang Amerika keturunan Jerman.
- 4) Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda misalnya, antar orang Katholik roma dengan episkop, atau antara orang Islam dengan orang Yahudi.
- 5) Komunikasi antara bangsa yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi internasional) misalnya, antara Amerika Serikat dan Meksiko, atau antara Perancis dan Italia
- 6) Komunikasi antara subkultur yang berbeda misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tuna netral dan tuna nurungu.
- 7) Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda
- 8) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda antara pria dan wanita karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang - orang dari kultur yang berbeda kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektivitas yang komunikasi di antara kultur

yang berbeda kita membahas topik ini dalam unit selanjutnya. (Devito, 1996: 480)

2.2.3 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Dalam (Devito, 1996: 485) Kita dapat lebih memahami komunikasi antarbudaya dengan menelaah prinsip-prinsip umumnya. Prinsip-prinsip ini sebagian besar diturunkan dari teori-teori komunikasi yang diterapkan untuk komunikasi antarbudaya yaitu :

1) Relativitas bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dari perilaku paling banyak disuarakan oleh antropologis linguistik. Pada tahun 1920-an di rumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan stukturanya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia. Perbedaan diantara bahasa terlihat paling besar, tentu saja, pada awal interaksi. Karena itu sangatlah penting bahwa kita menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif, misalnya teknik mendengarkan secara aktif, pengecekan persepsi, berbicara secara spesifik, dan mencari umpan balik. teknik mendengarkan secara aktif dan pengecekan persepsi membantu anda untuk memeriksa kecepatan persepsi anda. Teknik ini juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan persepsi-persepsi yang mungkin keliru.

2) Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi teknik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas. Sangatlah perlu terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi komunikasi antarbudaya yang bermakna. Begitu juga, dalam menggunakan teknik-teknik yang membantu melestarikan dan meningkatkan komunikasi antarbudaya. Karena penghambat dan teknik mungkin begitu pentingnya, Adapun dalam menyediakan dua bagian unit berikut ini untuk membahasnya.

3) Mengurangi ketidak pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Semua hubungan mengandung ketidakpastian. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian sehingga dapat lebih baik mengurangi, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan bentuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4) Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi

positif dan negatif. positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih waspada. Ini mencegah untuk mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri. Dengan semakin baik saling mengenal, perasaan berhati-hati akan hilang dan akan menjadi lebih percaya diri dan spontan.

5) Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam komunikasi antarbudaya. Karenanya, cobalah menghindari kecenderungan alamiah untuk menilai orang lain secara tergesa-gesa dan permanen. Penilaian yang dilakukan secara dini biasanya didasarkan pada informasi yang sangat terbatas.

6) Memaksimalkan hasil interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya minimum. Tiga konsekuensi yang dibuat oleh Sunann Frank. Pertama, mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Kedua, bila mendapat hasil yang positif, maka terus melibatkan diri dalam komunikasi dan meningkatkan komunikasi. Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan memberikan hasil positif.

2.2.4 Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam (Devito, 1996: 479-494) menyatakan hukum Murphy (jika sesuatu bisa salah, dia akan salah) terutama berlaku untuk komunikasi antarbudaya. Mengenali beberapa penghambat yang lazim dapat membantu anda meghindarinya atau setidaknya menanggulangi akibatnya. Komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah yang sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lain, adapun dalam hambatanya yaitu:

- 1) Mengabaikan perbedaan satu kelompok dan kelompok lain yang secara kultural berbeda.
- 2) Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda.
- 3) Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti).
- 4) Melanggar adat kebiasaan kultural.
- 5) Menilai perbedaan secara negatif.

2.2.5 Menghindari Hambatan

Barangkali langkah pertama dalam mengidentifikasi pintu masuk atau pedoman komunikasi antarbudaya adalah menyadari bahwa hambatan-hambatan yang ada perlu dihindari. Adapun saran dalam menghindari hambatan dalam (Devito, 1996: 479-494) sebagai berikut :

- 1) Sadarilah perbedaan antara individu satu dan individu lain yang kulturalnya berbeda.
- 2) Sadarilah bahwa perbedaan selalu ada dalam kelompok apapun. Jangan bersikap stereotip, terlalu menggeneralisasikan, atau mengansumsikan bahwa perbedaan dalam satu kelompok tidak penting.

- 3) Ingatlah bahwa makna ada pada orang dan bukan pada kata-kata atau gerak gerik. Ceklah makna yang diberikan dengan maksud lawan bicara.
- 4) Ingatlah akan adat kebiasaan budaya yang berlaku dalam sebarang konteks komunikasi antarbudaya.
- 5) Hindari evaluasi negatif terhadap perbedaan kultur, baik secara verbal maupun nonverbal pandanglah adat kebiasaan budaya (kultur anda maupun kultur yang lain) sebagai bersifat arbiter dan menyenangkan bukan sebagai sesuatu yang natural dan logis.
- 6) Hindarilah kejutan budaya dengan mempelajari sebanyak mungkin kultur yang akan anda masuki. Bacalah, berbicaralah dengan penduduk asli dan mereka yang mempunyai pengalaman.

2.3 Tinjauan Keluarga dan Komunikasi dalam Keluarga

2.3.1 Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu, baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam rentang kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya (Hidayat, 2012: 155).

2.3.2 Fungsi Keluarga

Gunarsa (2002: 206) menyatakan terdapat delapan fungsi keluarga yakni sebagai berikut:

- 1) Fungsi Keagamaan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Fungsi sosial budaya, yang dapat tercerminkan dari sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta Negara.
- 3) Fungsi psikologi, tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun bertanggung jawab, Memberikan identitas keluarga, Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, Memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman diantara anggota keluarga.
- 4) Fungsi melindungi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas-bandingan, baik lahir maupun batin.
- 5) Fungsi reproduksi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan untuk menyumbang kesejahteraan umat manusia.
- 6) Fungsi sosialisasi atau pendidikan yaitu membina sosial pada anak yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga, serta membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menaruh nilai-nilai budaya keluarga.
- 7) Fungsi ekonomi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai matapencaharian dan hidup berkecukupan.

- 8) Fungsi pembinaan lingkungan, yang diwujudkan keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.

Dari beberapa fungsi keluarga diatas, ada dua fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya, antara lain fungsi psikologis, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Sedangkan fungsi sosialisasi, yaitu menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

2.3.3 Komunikasi Keluarga

Rae Sedwig dalam (Achdiat, 1997: 170) menyatakan komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik

yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002: 1). Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

2.3.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto dalam (Prasetyo, dkk. 2000: 22) adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua atau suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

2) Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin

karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

3) Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasi nya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah.

4) Komunikasi ibu dan anak

Komunikasi ini lebih bersifat pengasuhan, kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

5) Komunikasi anak dan anak lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya. Dimana anak yang tua lebih berperan sebagai pembimbing dari pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Lunandi (1994: 35) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Citra diri

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain dilingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicinta, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.

2) Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan dengan cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri.

3) Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga.

2.4 Tinjauan Tentang Stereotip

2.4.1 Pengertian Stereotip

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari kelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang anda miliki kedalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang anda gunakan untuk mewakili sekelompok orang. Psikologi Abbate, Boca, dan Bocchiaro memberikan pengertian yang lebih formal: "stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia". Alasan mengapa stereotip itu begitu mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Dunia dimana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk anda ketahui

secara detail. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut, namun pada *over* generalisasi dan penilaian negative (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok tersebut (Samovar, 2010: 203).

Stereotip dapat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat, atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Tentu saja, ada stereotip yang positif, seperti asumsi pelajar dari Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai. Bagaimanapun, karena stereotip mempersempit persepsi, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya. Hal ini karena stereotip cenderung untuk menyamaratakan ciri - ciri sekelompok orang. Misalnya, kita tahu bahwa tidak semua pelajar Asia yang bekerja keras, dan pandai, dan tidak ada sekelompok orang yang semuanya adalah pemalas (Samovar, 2010: 203).

2.4.2 Mempelajari Stereotip

Stereotip ada dimana-mana dan bertahan lama. Cara memahami kekuatan dan pengaruh suatu stereotip adalah dengan mengetahuinya bagaimana stereotip tersebut diperoleh. Ingatlah bahwa anda tidak lahir dengan stereotip, stereotip tersebut dipelajari seperti budaya, stereotip dipelajari dengan berbagai cara. Mungkin unsur yang paling nyata dan penting dari stereotip adalah proses sosialisasi yang dimulai dari orangtua kita. Ketika banyak orangtua yang menghindar untuk mengajarkan anaknya berfikir secara stereotip, Schneider dalam buku (Samovar, 2010: 207) menuliskan bahwa banyak orang tua yang secara langsung dan tidak langsung mengajarkannya. Anak-anak yang mendengar orangtuanya berkata, “semua gelandangan terlalu malas untuk mencari kerja”

sedang belajar tentang stereotip. Ketika anak-anak mulai bersekolah, teman sekelas menjadi pembawa stereotip. Tentu saja, proses sosialisasi terus berlangsung seiring dengan pertumbuhan si anak menjadi anggota berbagai kelompok dan agama sosial. Kelompok - kelompok ini, walaupun mengajarkan suatu pandangan yang baik, namun juga secara sengaja atau tidak sengaja menajarkan stereotip mengenai pandangan yang lain. Misalnya, dengan cara pandang belajar agama tertentu dan pada waktu yang sama mendengarkan “kejahatan teroris agama,” anak-anak mungkin mempelajari melalui islam. Banyak stereotip juga disediakan oleh media massa dan disebarakan secara luas melalui berbagai bentuk media seperti iklan, film, dan komedi situasi serta opera yang berada di televisi. Televisi juga bertanggung jawab atas konten kelompok etnis, orangtua dan kaum homoseksual. Media juga berperan dalam mengabadikan persepsi stereotip tertentu mengenai perempuan dan laki-laki.

Akhirnya stereotip dapat mengembangkan rasa takut terhadap orang di luar kelompoknya. Misalnya, banyak orang melihat seorang yang cacat mental rentan cenderung melakukan kekerasan. Konflik ini dilengkapi dengan data secara statistik menunjukkan bahwa orang cacat mental sama rentannya melakukan kekerasan dengan orang normal lainnya. Oleh karena itu inilah mengapa banyak stereotip yang berkembang untuk pertama kalinya: sejumlah perilaku tertentu yang dilakukan oleh anggota suatu kelompok melahirkan persepsi umum yang mewakili semua anggota kelompok tersebut.

2.4.3 Stereotip dan Komunikasi Antarbudaya

Stereotip merupakan hasil dari persepsi yang terbatas, malas, dan sesat. Masalah yang timbul dari kesalahan persepsi tersebut dapat serius dan banyak. Adler dalam (Samovar, 2010: 210), mengingatkan kita akan efek membahayakan dari stereotip terhadap komunikasi antarbudaya dalam tulisannya: stereotip menjadi masalah ketika menempatkan orang di tempat yang salah, ketika menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya, ketika kita mencampuradukan stereotip dengan gambaran dari seorang individu, ketika gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

Empat alasan stereotip dapat menghambat komunikasi antarbudaya. Pertama, stereotip merupakan sejenis penyaring, menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang. Dengan ini, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui, misalnya stereotip wanita sebagai satu dimensional yaitu sebagai ibu rumah tangga. Kedua, bukan kelompokan tersebut yang menyebabkan masalah antarbudaya, namun asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu. Ketiga, stereotip menghalangi keberhasilan anda sebagai seorang komunikator, karena stereotip biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana, dan terlalu menyederhanakan. Stereotip berubah karena didasarkan pada premis dan asumsi yang setengah benar dan kadang tidak benar. Keempat, stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupannya dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok, stereotip

berkembang setiap waktu. Sebenarnya hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar kadang hanya menegaskan suatu stereotip.

2.4.4 Menghindari Stereotip

Karena budaya dan stereotip dipelajari sejak kecil, maka langkah pertama untuk menghindari stereotip dimulai dalam masa kanak-kanak. Ada banyak bukti bahwa anak yang memiliki hubungan tatap muka yang positif dengan kelompok lain memiliki sedikit stereotip yang negatif dibandingkan anak yang menghindari hubungan seperti itu. Sebenarnya banyak hubungan positif dapat menghilangkan banyak efek stereotip. Asumsinya adalah bahwa stereotip dapat berubah ketika anggota dari kelompok yang berbeda meningkatkan interaksi mereka satu sama lainnya. Melalui interaksi ini, stereotip fiksi dan negatif dapat dibuktikan salah.

Metode efektif lainnya untuk mengontrol stereotip yang dikembangkan Ting-tommey dan Chung yang mengajak untuk mempelajari perbedaan antara stereotip fleksibel dan tidak fleksibel. Dengan kata lain stereotip yang tidak fleksibel itu bersifat kaku, tetap, dan terjadi secara otomatis. Anda menolak untuk menerima pendapat yang berlawanan dengan stereotip tersebut, karena stereotip-stereotip tersebut berakar kuat. Ketika anda memiliki stereotip yang fleksibel, anda dapat menyadarikecendrungan anda untuk melakukan kategorisasi. Dua aspek penting dari menjadi fleksibel adalah terbuka pada informasi dan bukti yang baru, dan waspada akan zona ketidaknyamanan anda (Samovar, 2010: 203).

2.5 Tinjauan Tentang Prasangka

Prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentiment ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Macionis memberikan pengertian yang lengkap mengenai prasangka: “prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, rasa tau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.” Dalam satu komunikasi, menurut Ruscher, perasaan dan perilaku negatif sasaran prasangka kadang di tunjukan melalui penggunaan label, humor permusuhan atau pidato yang menyatakan superioritas suatu kelompok terhadap yang lain. Seperti yang anda lihat, permusuhan terhadap kelompok yang lain merupakan bagian integral dari prasangka (Samovar, 2010: 207-210).

Sama seperti stereotip, kepercayaan yang di hubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mereka ditujukan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai dengan oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. Kedua, prasangka melibatkan dimensi evaluativ. Menurut brisling, prasangka berhubungan dengan “perasaan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral dan sebagainya”. Perasaan-perasaan ini kadang menimbulkan perdebatan hangat mengenai perilaku yang didasarkan atas prasangka. Ketiga, prasangka itu terpusat, dalam arti “seberapa besar suatu kepentingan kepercayaan dalam menentukan

perilaku seseorang terhadap yang lainnya”. Seperti yang anda duga, semakin sedikit intensitasnya kepercayaan tersebut, semakin sukses anda dalam mengubah prasangka anda terhadap orang lain (Samovar, 2010: 207-210).

2.5.1 Fungsi Prasangka

Prasangka seperti halnya stereotip, dipelajari dan memiliki berbagai fungsi bagi orang yang memilikinya. Misalnya, bagi beberapa orang prasangka memberikan rasa penghargaan seperti rasa superioritas. Adapun dalam prasangka memiliki empat fungsi umum antarlain:

- 1) Fungsi pertahanan ego, yaitu prasangka memungkinkan orang untuk memiliki prasangka tanpa harus mengakui bahwa mereka memiliki sesuatu kepercayaan mengenai suatu kelompok luar.
- 2) Fungsi utilitarian, yaitu prasangka orang untuk berpikir bahwa mereka mendapatkan penghargaan dengan mempertahankan prasangka yang mereka miliki. Fungsi menyatakan nilai, yaitu ketika orang - orang percaya bahwa perilaku mereka menunjukkan nilai tertinggi dan paling bermoral dari semua budaya.
- 3) Fungsi pengetahuan, yaitu dapat mengelompokan, mengatur, dan membentuk persepsi mereka terhadap orang lain dalam cara yang masuk akal bagi mereka bahkan jika hal dalam tidak akurat.
- 4) Fungsi menyatakan nilai, ketika orang-orang percaya bahwa perilaku mereka menunjukkan nilai tertinggi dan paling bermoral dari semua budaya. Hal ini biasanya berputar pada nilai-nilai yang berhubungan dengan agama, pemerintahan, dan politik.

2.5.2 Pernyataan Prasangka

Prasangka dinyatakan dalam berbagai cara, kadang secara halus dan tidak langsung. Namun juga kadang secara terang - terangan dan langsung. Penelitian Allport menyatakan lima pernyataan prasangka. Hal tersebut tetap relevan hingga hari ini dan banyak ilmuwan sosial kontemporer yang mendasarkan teori mereka pada hasil penelitian Allport. Adapun pernyataan Allport ialah:

- 1) Prasangka dapat dinyatakan melalui apa yang disebut oleh Allport dengan *antilocus*, yaitu istilah negatif atau stereotip mengenai anggota dari kelompok target. Orang-orang yang terlibat dalam bentuk prasangka ini akan berkata, "anda tidak dapat mempercayai mereka yang merupakan anggota dari partai komunis".
- 2) Orang yang memiliki prasangka ketika mereka menghindari dan/atau menarik diri untuk berhubungan dengan kelompok yang tidak disukai. Masalah yang diasosiasikan dengan bentuk prasangka ini sangat jelas. Bagaimana anda dapat berinteraksi dan memecahkan masalah dan konflik serius ketika anda berpisah dari orang lain.
- 3) Ketika prasangka menghasilkan diskriminasi, orang yang akan menjadi target prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hal politik, kesempatan pendidikan dan rekreasi, gereja, rumah sakit atau intitusi sosial lainnya yang dipermasalahkan. Kadang dalam kasus diskriminasi, kita melihat bahwa etnosentrisme, stereotip, dan prasangka dating dalam bentuk fanatisme yang jelas-jelas akan menghalangi seseorang dalam komunikasi antarbudaya. Ketika diskriminasi menggantikan komunikasi, anda akan melihat ekspresi kemarahan dan kebencian yang jelas ataupun yang

tersembunyi yang menghalangi kesempatan suatu kelompok atau pendapat kesempatan yang merupakan hak semua orang.

- 4) Ketika prasangka berpindah ke level berikutnya, yaitu ekspresi, anda akan melihat serangan fisik. Bentuk prasangka seperti ini akan meningkatkan permusuhan jika dibiarkan.
- 5) Dan yang paling menghawatirkan adalah, *extermination* (pembasmian). Prasangka seperti ini mengarah kepada tindakan kekerasan fisik terhadap kelompok luar.

2.5.3 Penyebab Prasangka

Tidak ada penjelasan sederhana mengenai penyebab prasangka. Para ahli memisahkan beberapa motivasi dari prasangka dan kita akan melihatnya supaya kita dapat lebih memahami bagaimana prasangka dapat menjadi penghalang utama dalam suksesnya suatu hubungan antarbudaya. Dan beberapa penyebab prasangka yaitu antarlain:

- 1). Sumber sosial.
- 2). Mempertahankan identitas sosial dan,
- 3). Mencari kambing hitam.

2.5.4. Menghindari Prasangka

Menghindari prasangka bukanlah hal yang mudah karena seperti aspek persepsi budaya pada umumnya, prasangka rasial dan budaya dipelajari sejak kecil dan ditanamkan melalui interaksi. Tidak ada penjelasan sederhana mengenai penyebab prasangka. Para ahli telah memisahkan beberapa motivasi dari prasangka dan kita

akan melihatnya supaya kita dapat lebih memahami bagaimana prasangka dapat menjadi penghalang utama dalam suksesnya suatu hubungan antarbudaya (Samovar, 2010 : 207-210).

2.6. Remaja

2.6.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. WHO mendefinisikan remaja merupakan anak usia 10-19 tahun. Undang - Undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut Undang-Undang Perburuhan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja jika sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki - laki. Remaja adalah anak dalam rentang usia 12 - 18 tahun. Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi. Awal usia masa remaja berkisar 10 tahun dan akhir masa remaja berkisar 21 tahun. Dalam

penelitian remaja yang akan diteliti berada pada rentang usia 13-15 tahun (Hurlock, 1980: 102).

2.6.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak - anak menuju dewasa. Remaja pada masa ini mengalami masa pubertas yaitu terjadinya pertumbuhan yang cepat, timbul ciri - ciri seks sekunder, dan tercapai fertilitas. Perubahan psikososial yang menyertai pubertas disebut adolesen, Adolesen adalah masa dalam kehidupan seseorang dimana masyarakat tidak lagi memandang individu sebagai seorang anak, tetapi juga belum diakui sebagai seorang dewasa dengan segala hak dan kewajibannya. Tumbuh kembang adalah peristiwa yang terjadi sejak masa pembuahan sampai masa dewasa. Pertumbuhan merupakan suatu proses biologis yang menyebabkan perkembangan fisik yang dapat diukur. Perkembangan merupakan suatu proses seorang individu dalam aspek ketrampilan dan fungsi yang kompleks. Individu berkembang dalam pengaturan neuromuskuler, ketrampilan menggunakan anggota tubuh, serta perkembangan kepribadian, mental, serta emosi Perkembangan remaja dalam perjalanannya dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal, Fase pertengahan , dan fase akhir (Hurlock, 1980: 102).

1) Remaja awal (12 - 16 tahun) remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan fisik dan seksual dengan cepat. Pikiran difokuskan pada keberadaanya dan pada kelompok sebaya. Identitas terutama difokuskan pada perubahan fisik dan perhatian pada keadaan normal. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedakan. Sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah normal. Remaja pada masa ini berusaha untuk

tidak bergantung pada orang lain. Rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan privasi.

- 2) Remaja pertengahan (17 - 21 tahun) remaja pada fase ini mengalami masa sukar baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Melalui pemikiran oprasional formal, remaja pertengahan mulai bereksperimen dengan ide, memikirkan apa yang dapat dibuat dengan barang barang yang ada, mengembangkan wawasan, dan merefleksikan perasaan kepada orang lain. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku beresiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan diluar rumah. Sebagai akibat dari eksperimen beresiko, remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan obat, dan kecelakaan kendaraan bermotor. Usaha remaja fase pertengahan untuk tidak bergantung, menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal mengakibatkan berbagai permasalahan yang dengan orang tua, guru, maupun figur yang lain.
- 3) Remaja akhir (22 - 25 tahun) Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran oprasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan seksualnya daripada remaja pertengahan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya dapat muncul pada fase ini ketika mengalami perpisahan fisik dengan keluarganya. Dalam perjalanan kehidupannya, remaja tidak akan lepas dari berbagai macam konflik dalam

perkembangannya. Setiap tingkatan memiliki konflik sesuai dengan kondisi perkembangan remaja pada saat itu. Konflik yang sering dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan yang mereka alami pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka yaitu dimensi biologis, dimensi kognitif, dimensi moral dan dimensi psikologis.

Adapun WHO dan Depkes RI pun memiliki klasifikasi masa remaja tersendiri. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun (sumber <http://www.who.int/entity/gho/en/> 15-04-2017). Namun, menurut Depkes RI Tahun 2009 masa remaja dibagi menjadi 2 tahapan. Tahapan tersebut adalah masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dalam pandangan Depkes RI tahun 2009 tersebut masa remaja awal terjadi pada usia 12 - 16 tahun. Sedangkan masa remaja akhir terjadi pada usia 17 - 25 tahun.

(<http://www.Depkes.go.id/folder/view/01/structure-web-content-publikasi-data.html/> 15-04-2017).\

Melalui beberapa referensi diatas, responden pada penelitian ini berdasarkan pada Hurlock dan Depkes RI tahun 2009. Responden yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah remaja Lampung yaitu yang berusia 17 - 25 tahun. Kategori usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut remaja telah memiliki pemikiran penuh terhadap pemikirannya. Selain itu, pada rentang usia tersebut, remaja memiliki dimensi biologis, dimensi kognitif, dimensi moral dan dimensi psikologis yang merupakan tahap akhir dalam pemikiran dewasa yang dapat memicunya stereotip dan prasangka baik positif dan negatif.

2.7 Teori yang Digunakan

2.7.1 Teori Belajar Sosial dan Tiruan

Miller dan Dollard dalam (Sarwono, 2011: 24) berpandangan bahwa tingkah laku manusia adalah untuk dipelajari. Karena itu, dalam memahami tingkah laku sosial dan proses belajar sosial, harus mengetahui prinsip-prinsip psikologi belajar. Menurut Miller dan Dollard ada empat prinsip dalam belajar, yaitu dorongan (*drive*), isyarat (*cue*), tingkah laku - balas (*response*), dan ganjaran (*reward*). Keempat prinsip ini sangat kait-mengait dan dapat saling dipertukarkan, yaitu dorongan menjadi isyarat, isyarat menjadi ganjaran, dan seterusnya.

Dorongan adalah rangsangan sangat kuat yang mendorong *organisme* (manusia, hewan) untuk bertingkah laku. Stimulus-stimulus yang cukup kuat biasanya bersifat biologis, seperti lapar, haus, seks, kejenuhan (*fatigue*), dan sebagainya.

Ini disebut dorongan primer (*primary drive*) dan menjadi dasar utama untuk motivasi. Pada manusia yang berbudaya tinggi, dorongan primer jarang menjadi kepentingan pokok, kecuali dalam keadaan perang, bencana, kemiskinan, dan keadaan-keadaan darurat lainnya. Pada manusia yang berbudaya tinggi dorongan-dorongan primer disosialisasikan menjadi dorongan sekunder (*secondary drive*), misalnya lapar disosialisasikan menjadi dorongan untuk makan-makanan tertentu (nasi atau roti), seks di sosialisasikan menjadi hubungan suami-isteri dalam perkawinan, dorongan-dorongan primer lain disosialisasikan menjadi dorongan untuk memperoleh uang pujian, dan sebagainya. Menurut Miller dan Dollard, semua tingkah laku didasari oleh dorongan, termasuk tingkah laku tiruan.

Isyarat adalah rangsangan yang menentukan bila dan dimana suatu tingkah laku-balas akan timbul dan tingkah laku-balas apa yang akan terjadi. Isyarat disini dapat disamakan dengan rangsangan deskriminatif. Dalam belajar sosial, isyarat yang terpenting adalah tingkah laku orang lain, baik yang langsung ditujukan kepada seseorang tertentu maupun yang tidak. Contoh uluran tangan merupakan isyarat untuk berjabat tangan. (Sarwono, 2011: 23-24)

Mengenai tingkah laku balas, Miller dan Dollard dalam (Sarwono, 2011: 24) berpendapat bahwa organisme mempunyai hierarki bawaan dari tingkah laku-tingkah laku (*innate hierarchy of responses*). Pada waktu organisme dihadapkan untuk pertama kalinya pada suatu rangsangan tertentu, maka tingkah laku-balas yang timbul didasarkan pada hierarki bawaan. Baru setelah beberapa kali terjadi ganjaran hukuman, maka akan timbul tingkah laku-balas yang sesuai dengan faktor - faktor penguat tersebut. Tingkah laku - balas yang sudah disesuaikan dengan faktor - faktor penguat tersebut disusun menjadi hierarki resultan (*resultan hierarchy of responses*). Di sinilah pentingnya dengan cara coba dan ralat (*trial and error learning*). Dalam tingkah laku sosial, belajar coba dan ralat dikurangi dengan belajar *tiruan* (*imitation learning*) di mana seseorang anak tinggal meniru tingkah laku orang dewasa untuk dapat memberikan tingkah laku-balas yang tepat sehingga dia tidak perlu membuang waktu untuk belajar dengan cara coba dan ralat. Disinilah peran guru, orang tua, dan orang dewasa dalam mendidik anak-anak dan generasi muda.

Ganjaran menurut Miller dan Dollard dalam (Sarwono, 2011: 25) adalah rangsangan yang menetapkan apakah suatu tingkah laku-balas akan diulang atau

tidak dalam kesempatan lain. Ada dua macam ganjaran, yaitu ganjaran primer (yang memenuhi dorongan - dorongan primer) dan ganjaran sekunder (yang memenuhi dorongan - dorongan sekunder).

Selanjutnya, Miller dan Dollard dalam (Sarwono, 2011: 25) menyatakan bahwa ada tiga mekanisme tiruan, yaitu:

a. Tingkah laku sama (*same behavior*);

Tingkah laku sama terjadi apabila dua orang bertingkah laku-balas sama terhadap rangsangan atau isyarat yang sama. Misalnya, dua orang naik bus yang sama karena mereka sejurusan. Tingkah laku sama ini tidak selalu merupakan hasil tiruan. Sehingga tidak dibicarakan lebih lanjut oleh Miller dan Dollard.

b. Tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*);

Tingkah laku tergantung timbul dalam hubungan antara dua pihak di mana salah satu pihak lebih pintar, lebih tua, atau lebih mampu dari pihak yang lain. Dalam hal ini, pihak yang lain itu akan menyesuaikan tingkah lakunya (*match*) dan akan tergantung (*dependent*) kepada pihak pertama. Misalnya, kakak adik sedang bermain menunggu ayah pulang. Biasanya ayah membawa permen. Terdengar suara langkah kaki ayah. Kakak segera lari ke pintu. Adik ikut-ikutan lari. Ternyata ayah membawa permen dan diberikan kepada adiknya. Adik yang semula meniru tingkah laku kakaknya mendapat ganjaran, ia langsung berlari ke pintu walaupun kakak tidak ada.

Tingkah laku tergantung dapat terjadi dalam empat situasi yang berbeda seperti berikut ini :

- 1) Tujuannya (*goal*) sama, tetapi tingkah laku-balas berbeda. Dalam keadaan ini kalau orang pertama mendapat ganjaran, sedangkan orang kedua tidak, maka orang kedua akan meniru tingkah laku orang pertama.
- 2) Si peniru mendapat ganjaran (berupa ganjaran sekunder) dengan melihat tingkah laku orang lain. Misalnya, anak kecil merasa senang melihat ibunya mengajak bermain ciluk-ba. Karena senang, maka ia menirukan perbuatan ibunya dan ternyata ibunya lebih senang lagi dan tertawa atau memuji anak tersebut (ganjaran yang lebih kuat lagi).
- 3) Si peniru membiarkan orang lain ditiru untuk melakukan tingkah laku-balas terlebih dahulu. Kalau berhasil, barulah ditiru.
- 4) Dalam hal ganjaran terbatas (hanya untuk peniru dan yang ditiru), maka akan menjadi persaingan antara model dan peniru. Peniru akan menirukan tingkah laku model untuk mendapat ganjaran.

c. Tingkah laku salinan (*copying*).

Sepertihalnya dengan tingkah laku tergantung, pada tingkah laku salinan, si peniru bertingkah laku atas dasar isyarat (berupa tingkah laku juga) yang diberikan oleh model. Demikian juga, dalam tingkah laku salinan ini pengaruh ganjaran dan hukuman sangat besar terhadap kuat atau lemahnya tingkah laku tiruan.

Namun, berbeda dengan tingkah laku tergantung si peniru hanya bertingkah laku terhadap isyarat yang diberikan model pada saat itu, pada tingkah laku salinan si-

peniru memperhatikan juga tingkah laku model di masa lalu maupun yang akan dilakukannya di masa mendatang. Perkiraan tentang tingkah laku model dalam kurun waktu yang relatif panjang ini akan dijadikan patokan oleh si peniru untuk memperbaiki tingkah lakunya sendiri di masa yang akan datang sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model. Dalam hubungan ini, peranan kritik penting sekali untuk lebih cepat proses penyalinan tingkah laku. Miller dan Dollard berpendapat bahwa konformitas sosial yang terdapat dalam setiap masyarakat di sebabkan oleh tingkah laku salinan yang dasarnya adalah dorongan untuk menyalin (*drive to copy*). Dorongan ini mengandung rasa kecemasan (*anxiety*) akan kehilangan pengakuan dari masyarakat dan ganjaran untuk mendapat pengakuan atau pujian dari orang lain. (Sarwono, 2011: 25-27)

2.7.2 Pendidikan Multikultural

Pada pendidikan multikultural ini, prasangka akan berkembang karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pada keanekaragaman kelompok. Pendidikan multikultural ini berpendapat bahwa melalui belajar bermacam kelompok budaya, seseorang akan mengerti dan menghargai budaya orang lain, dengan demikian akan mengurangi perilaku negatif. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang *non* Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural

itu mencakup seluruh populasi tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama. (Tilaar, 2000: 56)

Selanjutnya Banks (1993: 66) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki delapan dimensi yang saling berkaitan:

1) Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

3) Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

4) Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan

berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

5) Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

6) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

7) Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

8) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain,

bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu;

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Tilaar dalam (Mutoharoh, 2011: 56-77) menyatakan pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar dalam (Mutoharoh, 2011: 56-77) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi

diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*Non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged* (Mutoharoh, 2011: 56-77).

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup

pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan - kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi HAM demokratis, dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek - subjek lain yang relevan. Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara - negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan - perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia (Mutoharoh, 2011: 56-77).

2.8 Kerangka Pemikiran

Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Achdiat, 1997: 30).

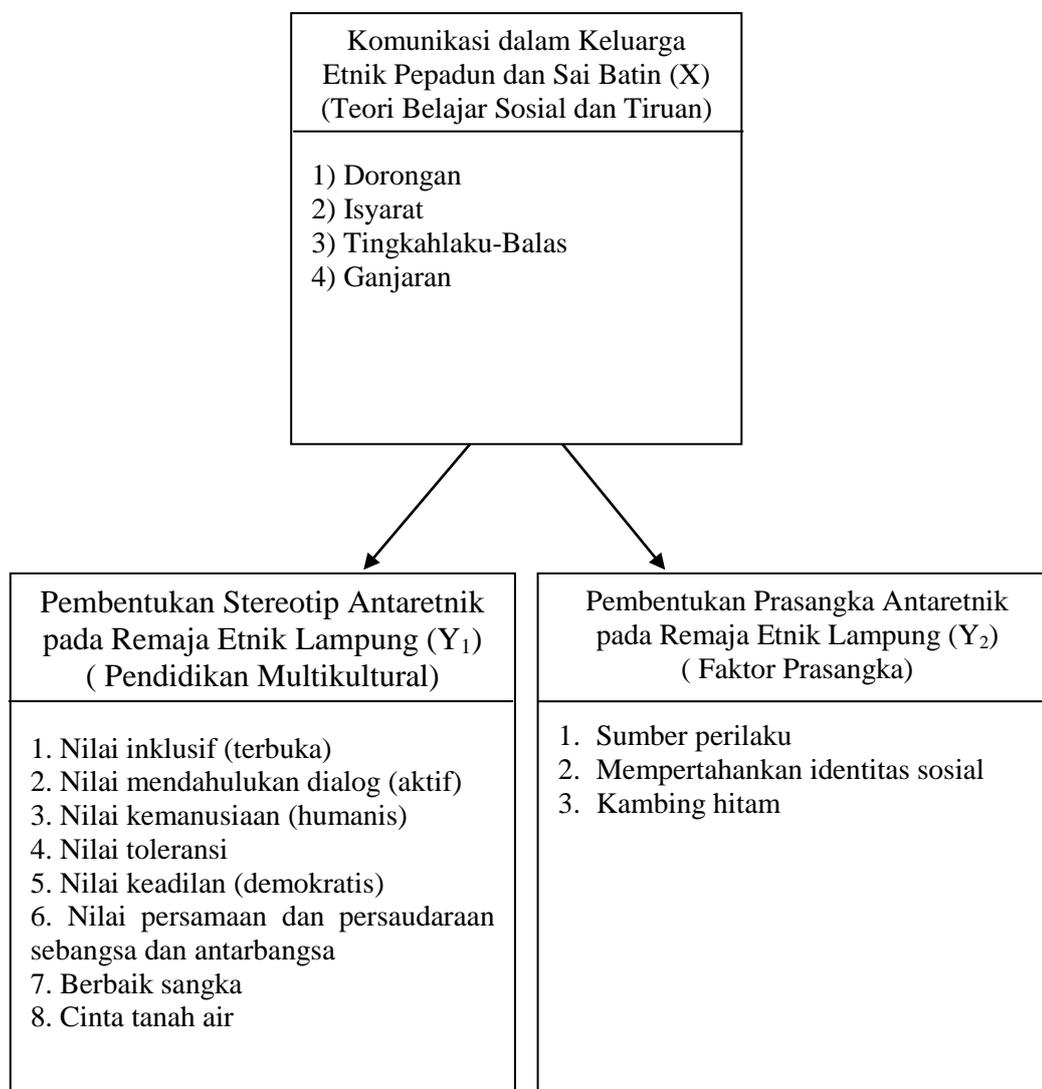
Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi

yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya.

Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga, menurut Pratikto dalam (Prasetyo dkk, 2000: 22) adalah sebagai berikut: Komunikasi orang tua yaitu suami-istri, Komunikasi orang tua dan anak, Komunikasi ayah dan anak, Komunikasi ibu dan anak, Komunikasi anak dan anak lainnya.

Penelitian ini bisa dikaji menggunakan Teori Belajar Sosial dan Tiruan. Keluarga yang menjadi komponen utama dalam teori ini memberikan stimulus atau rangsangan sehingga remaja etnik Lampung memiliki stereotip dan prasangka terhadap etnik lain. Efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi keluarga yang dilakukan remaja etnik Lampung pada penelitian ini hanya sebatas pada area kognitif. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembentukan stereotip dan prasangka yang dalam posisinya berada pada variabel Y_1 dan Y_2 Sementara pengaruh komunikasi keluarga berada pada posisi variabel X.

Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antaretnik pada Remaja Etnik Lampung



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

2.9 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012: 190) menyatakan hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-

fakta maupun kondisi yang sedang diamati sebagai petunjuk dan langkah penelitian selanjutnya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung.

Ha : Ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan analisis statistik, bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang disusun dengan data kuantitatif serta membuat ketetapan pengukurannya dengan menggunakan metode statistik sebagai alat ukurnya (Singarimbun, dan Effendi, 2008: 5).

3.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Singarimbun (1989: 3) menyatakan penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

3.3 Variabel penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel penelitian yang digunakan, yaitu:

- 1) Variabel bebas (*Independent Variable*) Variabel pengaruh adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lain. Variabel ini secara sistematis divariasikan oleh periset (Kriyantono, 2010: 21). Sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang kedua itu disebut sebagai variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel yang lain (Sugiyono, 2010: 22). Biasanya variabel bebas ini ditandai dengan simbol X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Komunikasi Keluarga. Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lain dengan indikator dorongan, isyarat, tingkah laku-balas dan ganjaran.

- 2) Variabel terikat adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Kriyantono, 2010: 21). Sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul yang dipengaruhi atas ketentuan adanya variabel bebas. Variabel terikat sering juga disebut dengan variabel tak bebas. Variabel tak bebas adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Sugiyono, 2012: 25). Variabel terikat biasanya ditandai dengan simbol Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antaretnik pada Remaja Etnik Lampung. Dalam penelitian ini, stereotip dan prasangka adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang

dipengaruhi dari variabel lainya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel terikat yaitu Y_1 pembentukan stereotip dengan indikator nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa dan antar bangsa, berbaik sangka, cinta tanah air. Sedangkan variabel Y_2 yaitu pembentukan prasangka antaretnik dengan indikator sumber perilaku, mempertahankan identitas sosial, dan kambing hitam.

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batas terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1) Komunikasi Keluarga

Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian dalam membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Dalam komunikasi keluarga terdapat 4 indikator utama, yaitu: dorongan, isyarat, tingkah laku-balas, dan ganjaran.

Sedangkan dalam fungsi keluarga terdapat beberapa indikator, diantaranya adalah fungsi psikologis, dan fungsi sosialisasi.

2) Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antaretnik pada Remaja Etnik Lampung.

Stereotip dan Prasangka. Stereotip adalah merupakan bentuk kompleks dari kelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang anda miliki kedalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang anda gunakan untuk mewakili sekelompok orang. Sedangkan prasangka adalah merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Prasangka juga menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Dalam hal ini terdapat 8 indikator diantaranya adalah: nilai terbuka, mendahulukan dialog, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai persamaan, berbaik sangka, cinta tanah air.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional variabel suatu penelitian, maka seseorang peneliti akan mengetahui suatu variabel yang akan di teliti (Singarimbun dan Effendi, 1995: 8). Untuk melihat operasionalisasi suatu variabel, maka variabel harus diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat memperjelas variabel yang dimaksud. Adapun indikator-indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional

No	Variabel X	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
1.	Komunikasi Keluarga	Keberadaan keluarga dalam komunikasi untuk mengetahui pengaruh keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antar etnik.	Dorongan (pembicaraan orang tua mengenai etnik)	a. Pembicaraan orang tua ke anak mengenai kelebihan etnik sendiri.	Ordinal	a. Frekuensi keluarga anda dalam membicarakan kelebihan etnik sendiri?
				b. Pembicaraan orang tua ke anak mengenai kekurangan etnik sendiri.	Ordinal	a. Frekuensi keluarga anda dalam membicarakan kekurangan etnik sendiri?
				c. Pembicaraan orang tua ke anak mengenai kelebihan etnik lain.	Ordinal	a. Frekuensi keluarga anda dalam membicarakan kelebihan etnik lain?
				d. Pembicaraan orang tua ke anak mengenai kekurangan etnik lain.	Ordinal	a. Frekuensi keluarga anda dalam membicarakan kekurangan etnik lain?
			Isyarat (menjelaskan sebuah rangsangan langsung dan tidak)	a. Pengenalan mengenai makanan	Ordinal	a. Menurut anda, bagaimana tanggapan anda terhadap kuliner khas etnik anda ? b. Frekuensi keluarga anda dalam menyajikan kuliner khas etnik lain?

No	Variabel X	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
						c. Menurut anda, bagaimana tanggapan anda terhadap kuliner khas etnik lain?
				b. Pengenalan mengenai pakaian	Ordinal	a. Menurut anda, bagaimana tanggapan anda terhadap pakaian etnik anda? b. Menurut anda, bagaimana tanggapan anda terhadap pakaian etnik lain?
			Tingkah laku-balas (belajar merespon sikap)	c. Orangtua menggunakan bahasa etnik dalam keseharian	Ordinal	a. Menurut anda, bagaimana tanggapan anda terhadap orangtua yang menggunakan bahasa dari etnik anda? b. Menurut anda, bagaimana tanggapan anda terhadap orangtua yang menggunakan bahasa dari etnik lain?
				a. Orangtua menunjukkan gestur tubuh khas etnik dalam kehidupan sehari hari?	Ordinal	a. Frekuensi orangtua anda dalam menggunakan gestur tubuh khas etnik lain dalam interaksi kepada anak?
				b. Orangtua menunjukkan karakter etnik dalam mendidik anak	Ordinal	a. Frekuensi orangtua anda dalam menunjukkan karakter etnik anda dalam kehidupan sehari-hari? b. Frekuensi orangtua anda dalam menunjukkan karakter etnik lain dalam kehidupan sehari-hari?

No	Variabel X	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
			Ganjaran (merupakan pengulangan balasan respon)	a. Penerapan akan terhadap bahasa etnik yang digunakan orang tua	Ordinal	a. Frekuensi anda dalam menggunakan bahasa etnik anda dalam kehidupan sehari-hari? b. Frekuensi anda dalam menggunakan bahasa etnik lain dalam kehidupan sehari-hari?
				b. Penerapan akan terhadap gestur etnik tubuh yang digunakan orang tua	Ordinal	a. Frekuensi anda dalam menggunakan gestur tubuh (jari) dalam menunjuk sesuatu pada kehidupan sehari-hari kepada etnik lain?
				c. Penerapan akan terhadap karakter etnik yang ditunjukan orang tua	Ordinal	a. Frekuensi anda dalam menggunakan karakter etnik anda dalam kehidupan sehari-hari? b. Frekuensi anda dalam menggunakan karakter etnik lain dalam kehidupan sehari-hari?
2.	Fungsi keluarga		Psikologis	a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman	Ordinal	a. Frekuensi anggota keluarga anda dalam menunjukkan perhatian kepada etnik lain?
				b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga	Ordinal	a. Frekuensi keluarga anda, dalam memberikan nasihat kepada anda dalam pertemanan dengan etnik lain?

No	Variabel X	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
				c. Memberikan identitas keluarga	Ordinal	a. Frekuensi keluarga anda dalam menceritakan kebudayaan etnik anda? b. Frekuensi keluarga anda dalam menceritakan kebudayaan etnik lain?
			Sosiologis	a. Membina sosial pada anak	Ordinal	a. Apakah anda selalu memilih dalam berteman?
				b. Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.	Ordinal	a. Apakah anda selalu menerapkan norma tingkah laku etnik anda, dalam setiap berteman? b. Apakah anda selalu menerapkan aturan norma etnik anda dalam lingkungan sosial anda?
				c. Menaruh nilai-nilai budaya	Ordinal	a. Apakah anda selalu menerapkan budaya keluarga anda pada etnik lain? b. Apakah anda selalu menerapkan piil keluarga pada etnik lain? c. Frekuensi anda dalam menunjukkan sifat etnik anda terhadap etnik lain?

No	Variabel Y ₁	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
1.	Stereotip	Stereotip mempengaruhi perilaku keluarga	Streotip	a. Nilai Terbuka	Ordinal	<p>a. Apakah anda tertarik mempelajari kebudayaan lain, diluar kebudayaan anda?</p> <p>b. Frekuensi anda dalam mencari tahu tentang kebudayaan lain diluar kebudayaan anda?</p> <p>c. menurut anda bagaimana tanggapan terhadap penerimaan budaya lain sebagai bagian dari keberagaman budaya di Indonesia?</p>
				b. Mendahulukan Dialog/ Komunikasi	Ordinal	<p>a. Frekuensi anda dalam berhubungan/berkomunikasi dengan etnik lain diluar etnik anda?</p> <p>b. Frekuensi anda dalam mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan etnik lain?</p> <p>c. frekuensi anda dalam memahami bahasa dari etnik lain?</p>
				c. Nilai kemanusiaan	Ordinal	<p>a. Frekuensi anda menolong orang dari etnik lain?</p> <p>b. Frekuensi anda dalam membedakan suatu kelompok karna etnikya?</p>

No	Variabel Y ₁	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
				d. Nilai toleransi	Ordinal	<p>a. Frekuensi anda dalam mencari tahu mengenai kegiatan kebudayaan etnik lain?</p> <p>b. Frekuensi anda ikut serta dalam kegiatan kebudayaan etnik lain?</p>
				e. Nilai keadilan	Ordinal	<p>a. frekuensi anda dalam bertingkah laku tidak adil kepada seorang yang berasal dari etnik lain?</p> <p>b. Frekuensi anda dalam membatasi pergaulan dengan etnik lain?</p>
				f. Nilai persamaan	Ordinal	<p>a. Frekuensi anda dalam memiliki konflik dari etnik lain?</p> <p>b. Frekuensi anda dalam meniru budaya dari etnik lain?</p> <p>c. Frekuensi anda dalam meniru budaya dari etnik sendiri?</p>
				g. Berbaik sangka	Ordinal	<p>a. Frekuensi anda dalam menilai kepribadian seseorang dari etnik nya?</p> <p>b. Frekuensi anda dalam menilai sifat atau tingkah laku orang lain hanya berdasarkan etniknya?</p>

No	Variabel Y ₁	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
				h. Cinta tanah air	Ordinal	a. Frekuensi anda dalam menjalin hubungan dengan etnik lain? b. Frekuensi anda dalam menjalin hubungan dengan etnik sejenis? c. Bagaimana tanggapan anda terhadap etnik lain diluar etnik anda? d. Bagaimana tanggapan anda dalam menerima etnik lain yang diluar etnik anda?
No	Variabel Y ₂	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
1.	Prasangka	Prasangka dapat mempengaruhi perilaku keluarga	Prasangka	a. Sumber perilaku	Ordinal	a. Frekuensi orang tua anda dalam membicarakan perilaku buruk etnik lain? b. Apakah orang tua anda selalu membicarakan watak etnik lain? c. Diluar keluarga anda, adakah yang mempengaruhi perilaku prasangka anda terhadap etnik lain?

	Variabel Y ₂	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Pertanyaan
				b. Mempertahankan identitas sosial	Ordinal	<p>a. Frekuensi orang tua anda dalam menggunakan bahasa etnik anda dalam lingkungan sosial?</p> <p>b. Frekuensi orang tua anda dalam menggunakan bahasa etnik anda dalam lingkungan kerja?</p>
				c. Kambing hitam	Ordinal	<p>a. Frekuensi orang tua anda dalam menyalahkan etnik lain dalam tindakan kriminal?</p> <p>b. Frekuensi orang tua anda dalam menyalahkan etnik lain atas sifat negatif yang dilakukan?</p> <p>c. Frekuensi etnik anda disalahkan oleh etnik lain atas tindakan negatif?</p>

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan pengertian dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012: 61).

Pada penelitian ini, karakteristik populasi yang ada sulit diketahui atau tidak diketahui dengan pasti, sehingga peneliti memilih metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah metode *Non Probability sampling*, yaitu teknik pengambilan *sample* yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik, sesuai dengan masalah dan tujuan riset, oleh karena itu *sample* pada riset ini dengan kriteria :

- a. Remaja Etnik Lampung Pepadun di Rajabasa, Bandar Lampung.
- b. Remaja Etnik Lampung Sai Batin di Negeri Olok Gading, Bandar Lampung.

Pelaksanaan pengambilan sampel secara *purposive* ini antara lain sebagai berikut: Mula-mula peneliti mengidentifikasi semua karakteristik populasi, yaitu dengan mengadakan studi pendahuluan dengan mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan populasi. Kemudian peneliti menetapkan berdasarkan pertimbangan sebgaiian dari anggota populasi menjadi sampel peneliian, sehingga teknik pengambilan sampel secara *purposive*.

Penelitian ini mengambil 100 sampel karena tidak diketahui data empiris mengenai etnik Pepadun dan Sai Batin yang ada di daerah Rajabasa dan Negeri Olok Gading. Sampel sebesar 100 responden sesuai dengan saran Hair (2006: 197) yang menyarankan bahwa untuk penelitian yang tidak diketahui data empiris akan diolah dengan menggunakan *multiple regresion* dengan jumlah sampel minimal 50 responden dan lebih disarankan 100 responden bagi kebanyakan situasi penelitian.

Supranto (2010: 91) menyatakan jika jumlah populasi belum diketahui maka perlu diestimasi proporsi sampel dengan dihitung rumus :

$$n = \frac{1}{4} \left\{ \frac{Z^{\alpha/2}}{E} \right\}^2$$

n = jumlah sampel dari jumlah populasi yang ingin diperoleh

Z = angka yang menunjukkan penyimpangan nilai varians dari mean

E = kesalahan maksimal yang mungkin dialami

α = tingkat kesalahan data yang dapat ditoleransi oleh peneliti

Bila tingkat kepercayaan 95%, artinya peneliti meyakini kesalahan dugaan sampel hanya sebesar 5% ($\alpha=5\%$) serta batas eror sebesar 10% yang berarti peneliti hanya mentolelir kesalahan responden dalam proses pencarian data tidak boleh melebihi jumlah 10% dari keseluruhan responden maka besarnya sampel minimum adalah :

$$n = \frac{1}{4} \left\{ \frac{z_{0,05/2}}{0,1} \right\}^2 = \frac{1}{4} \left\{ \frac{1,96/2}{0,1} \right\}^2 n = \frac{1}{4} \{19,6\}^2 = \frac{1}{4} \{384,16\} = 96,04 = 96 \text{ responden}$$

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 100 sampel yang disarankan sudah cukup untuk mewakili populasi. Lalu dibagi dalam dua kelompok sampel 50 sampel Etnik Pepadun dan 50 sampel Etnik Sai Batin.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 221), menyatakan teknik pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian setelah sebelumnya melalui tahap yang diperoleh di lapangan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kuesioner

Kuesioner yaitu pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan berhubungan dengan penelitian, dengan teknik ini diharapkan akan memperoleh data yang akurat, sistematis, terarah, dan terperinci untuk dibahas lebih lanjut.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk mendapatkan data mengenai remaja Etnik Lampung, yang didapatkan melalui turun lapang.

3) Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data primer, terutama untuk mengamati aktivitas komunikasi keluarga dalam pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung yang berada di Bandar Lampung. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul dengan kenyataan yang sebenarnya.

3.8 Sumber Data

Arikunto (2006: 128-129), menyatakan dalam penelitian ini jelas data yang digunakan dibedakan atas dua kelompok yaitu:

1) Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari hasil pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden penelitian.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi yang terkait erat dengan penelitian.

3.9 Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisa. Nazir (1998: 419) mengemukakan analisa adalah kegiatan mengelompokan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan suatu data sehingga mudah dibaca. Setelah data dari hasil penelitian dikumpulkan, tahap berikutnya adalah:

1) Tahap *Editing*

Editing adalah pemeriksaan data yang diperoleh dari lapangan guna menghindari kekeliruan dan kesalahan. Data yang diperoleh tersebut kemudian dan diperiksa mencakup kelengkapan jawaban yang diperoleh di lapangan sehingga kesempurnaan data dapat dijamin.

2) Tahap *Coding*

Coding adalah cara untuk mengklafisikan jawaban-jawaban dari informasi menunjuk kelompoknya. Hal ini dilakukan dengan cara menandai masing-masing jawaban itu dengan kode tertentu.

3) Tahap Tabulasi

Tabulasi yaitu menyusun data kedalam bentuk tabel yang telah diproses dan disusun kedalam suatu pola tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian yang telah terlibat agar tersusun secara berurutan.

3.10 Skala Data dan Teknik Penentuan Skor

Singarimbun (1995: 219-220), mengemukakan skala data pengukuran yang digunakan peneliti adalah berdasarkan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi kelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap jawaban dalam penelitian ini akan diberikan penentuan skor sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban sangat sering atau sangat setuju diberi nilai 5.
- 2) Untuk jawaban sering diberi nilai 4.
- 3) Untuk jawaban ragu – ragu diberi nilai 3.
- 4) Untuk jawaban jarang diberi nilai 2.
- 5) Untuk jawaban tidak pernah diberi nilai 1.

3.11 Teknik Pengujian Instrumen.

Untuk mendapatkan kebenaran data, maka instrumen harus memenuhi persyaratan tertentu. Instrumen yang baik dalam penelitian harus memenuhi dua persyaratan

yaitu valid dan reliabel, instrumen harus melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau benar mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pengujian validitas instrument penelitian dilakukan dengan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisiensi korelasi antara variabel antara variabel x dan variabel y

XY: Hasil perkalian variabel x dan variabel y

X : Hasil skor angket variabel x

Y : Hasil skor angket variabel y

X^2 : Hasil perkalian kuadrat dari hasil angket x

y^2 : Hasil perkalian kuadrat dari hasil angket y

N : Jumlah sampel

Apabila nilai R_{xy} (r hitung) > r tabel, maka item pertanyaan dari kuesioner tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila nilai R_{xy} (r hitung) < r tabel, maka item pertanyaan dari kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid (Arikunto, 2010: 211-214).

2) Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali diambil pun data tersebut akan sama. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2010: 221). Untuk mencari reabilitas untuk keseluruhan item adalah dengan memasukan rumus *alpha cronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan

α : Nilai reabilitas

K : Jumlah item pertanyaan

$\sum \alpha^2$: Nilai varian masing-masing item

$\sum \alpha^1$: Nilai varian total

Dalam metode pengujian reabilitas, standar yang digunakan dalam menentukan reliabel dan tidaknya suatu instrumen adalah nilai *Alpha Cronbach* harus lebih besar dari 0.5 (Sekaran, 2006: 182).

3.12 Teknik Analisa Data

Teknik pengolahan data atau analisis pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2012: 80). Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program Software SmartPLS 3.0 for Windows. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Teknik (PLS-SEM) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 85).

3.12.1 *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS-SEM)

PLS-SEM atau *Partial Least Square Structural Equation Modeling* merupakan salah metode untuk mengestimasi hubungan yang terdapat pada model SEM. PLS-SEM biasanya digunakan saat peneliti ingin menyelidiki suatu teori yang belum *well-develop*. Secara matematis persamaan model PLS-SEM dapat ditulis sebagai berikut:

$$\eta = \alpha + \beta\eta + \Gamma\xi + \varsigma$$

dengan η adalah variabel laten endogen, ξ adalah variabel laten eksogen, ζ adalah galat persamaan struktural, α adalah intersep, β adalah koefisien variabel laten endogen dan Γ adalah koefisien variabel exogen (Hair, 2014: 79).

3.12.2 Evaluasi Model PLS-SEM

Estimasi model menyediakan ukuran hubungan empiris antara variabel latent dengan variabel indikator (Model Pengukuran) serta antara variabel laten dan variabel laten lainnya (Model Struktural). Hasil empiris ini mengakibatkan dapat dibandingkannya pengukuran secara teoritis dan model structural dengan realita, yang diwakilkan dengan data sampel. Dengan kata lain, dapat ditentukan seberapa baik teori sesuai dengan data. Pada evaluasi model PLS-SEM ini dibagi menjadi dua yaitu evaluasi model pengukuran dan evaluasi model *structural* (Hair, 2014: 82).

3.12.3 Evaluasi Model Pengukuran

Hair (2014: 83), menyatakan pada evaluasi model pengukuran ada beberapa kriteria yang harus diuji seperti dibawah ini:

1. *Internal Consistency Reliability*

Internal Consistency merupakan suatu ukuran berdasarkan korelasi antara item-item yang berbeda pada test yang sama. Pada kriteria ini akan diuji reliabilitas dari *internal consistency* dengan menggunakan *composite reliability* (ρ_c) yang didefinisikan:

$$\rho_c = \frac{(\sum_i I_i)^2}{(\sum_i I_i)^2 + \sum_i \text{var}(e_i)}$$

Dengan l_i dan e_i masing-masing adalah *standardize outer loading* dari variabel indikator ke-i untuk variabel latent tertentu dan galat untuk variabel indikator ke-i, sedangkan $\text{var}(e_i)$ melambangkan *variance* dari galat. Nilai ρ_c berada di selang 0 sampai 1. Nilai ρ_c 0.7 sampai 0.9 menunjukkan bahwa *internal consistency reliable*, tetapi jika nilai $\rho_c > 0.9$ menyatakan bahwa semua variabel indikator mengukur fenomena yang sama dan menyebabkan ketidakvalidan untuk tes tertentu.

2. *Convergent Validity*

Convergent Validity menjelaskan tentang sejauh mana suatu variabel laten yang berkorelasi dengan variabel laten lainnya dari variabel laten yang sama. *Convergent Validity* dapat diukur dengan *Average Variance Extracted* (AVE) yang didefinisikan dengan:

$$AVE = \frac{\sum_i l_i^2}{K}$$

Dengan l_i dan K masing-masing adalah *standardize outer loading* dari variabel indikator ke-i dan jumlah variabel indikator, Nilai AVE 0.5 keatas mengindikasikan bahwa secara rata-rata variabel latent dapat menjelaskan lebih dari setengah variabel laten. Oleh karena itu jika nilai AVE lebih besar dari 0.5 maka kriteria ini terpeuhi pada variabel laten (Hair, 2014: 84).

3. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity menjelaskan tentang sejauh mana variabel laten benar-benar berbeda dari variabel lainnya. Hal ini mengakibatkan setiap variabel latent hanya menjelaskan satu fenomena saja yang tidak dijelaskan oleh variabel laten. *Discriminant Validity* bisa diukur dengan menggunakan metode

Fornell-Larcker. Metode ini dilakukan dengan membandingkan akar dari AVE dengan nilai korelasi antar variable laten. Jika nilai akar dari AVE lebih besar daripada nilai korelasi tertinggi antar variabel laten maka *discriminant validity* terpenuhi (Hair, 2014: 86).

3.12.4 Evaluasi Model Struktural

(Hair, 2014: 87) menyatakan pada evaluasi model struktural ada beberapa kriteria yang harus diuji seperti dibawah ini:

1) Multikolinearitas

Untuk melihat apakah ada variabel laten exogen yang mengalami multikolineritas dapat dilihat menggunakan nilai VIF. Jika VIF kurang dari 5 maka multikolinearitas tidak terjadi.

2) Koefisien Lajur Model *Structural*

Setelah menjalankan algoritma PLS-SEM, hasil estimasi koefisien lajur didapatkan, yang mana merepresentasikan hipotesis hubungan antar variabel laten. Hasil koefisien lajur distandarisasi menjadi bernilai diantara -1 dan 1. Koefisien lajur yang dekat dengan 1 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat (begitupun sebaliknya untuk nilai negatif) dimana hampir selalu signifikan secara statistik. Semakin dekat nilai koefisien dengan 0 maka hubungan yang lemah terjadi yang biasanya tidak signifikan secara statistik.

Selain metode diatas signifikansi dari koefisien lajur model struktural ini bisa dilihat dengan menggunakan uji t. Namun karena PLS-SEM merupakan metode *nonparametric* maka galat baku yang dibutuhkan untuk uji t tidak ada,

oleh karena itu untuk mendapatkan galat baku dilakukan dengan *bootstrapping* (mengambil sampel secara berulang-ulang dengan ukuran sampel sama namun dengan pengembalian) atau peneliti dapat menambahkan pengujian P-Value dalam penelitiannya sebagai galat baku yang signifikan (Hair, 2014: 87).

3) *Direct effect, indirect effect* dan *Total effect*

Direct effect merupakan efek suatu variabel laten exogen terhadap variabel laten endogen secara langsung. Sedangkan *indirect* efek adalah efek suatu variabel latent terhadap variabel laten exogen terhadap variabel laten endogen melalui variabel laten yang lainnya. *Total effect* adalah akumulasi dari *direct effect* dan *indirect effect* (Hair, 2014: 88).

3.12.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Hair (2014: 90), berpendapat koefisien Determinasi merupakan proporsi dari variasi total pada variabel laten endogen yang dapat dijelaskan dengan variasi pada variabel laten exogen. R^2 bernilai diantara 0 sampai 1. Semakin nilainya mendekati 1 maka semakin akurat model yang dibangun. Namun pada beberapa disiplin ilmu nilai 0.2 juga sudah dianggap besar. Untuk menghindari hasil R^2 yang bias pada kasus variabel laten exogen lebih dari 1 maka $\text{adj } R^2$ lebih baik digunakan dimana:

$$\text{adj}R^2 = 1 - \frac{(1 - R^2)(n - 1)}{n - k - 1}$$

Dengan n dan k masing-masing merupakan ukuran sampel dan banyaknya variabel laten exogen (Hair, 2014: 90).

3.13 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2012: 196), menyatakan tahap pertama untuk menguji hipotesis adalah mengetahui besarnya nilai T hitung (T_{hit}) atau *student test*, adapun rumus statistik T adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{r\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai Uji T

r : Nilai korelasi

n : Besarnya sampel

Pengujian hipotesis ini dengan T hitung dengan T tabel pada taraf signifikan 95%.

Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah:

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada taraf signifikan 95%, maka H_0 dan H_a diterima.
Berarti ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung
2. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ pada taraf signifikan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti tidak ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Kecamatan Rajabasa

Wilayah Kecamatan Rajabasa semula merupakan pemekaran dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Kedaton berdasarkan peraturan daerah nomor 4 tahun 2001 tentang penggabungan, penghapusan dan pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan di kota Bandar Lampung menjadi berjumlah 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Tujuan dari pemekaran kecamatan dan kelurahan, khususnya kecamatan rajabasa adalah dalam rangka meningkatkan kegiatan penyelenggaraan pemerintah secara berdaya guna dan berhasil guna serta merupakan sarana bagi pembinaan wilayah dan unsur pendorong yang kuat bagi usaha peningkatan pembangunan, juga sarana memperpendek rentang tali kendali pelayanan kepada masyarakat.

Sehingga dengan ditetapkan dan disahkan peraturan daerah nomor 4 tahun 2001 tentang pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan dalam wilayah kota Bandar Lampung dan dengan dilantiknya Drs. Gumsoni, A.S, M.Si sebagai pejabat camat berdasarkan surat keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 821.22/08/02.7/2001 tanggal 29 desember 2001, tentang pelantikan pejabat Camat Kecamatan Rajabasa, maka Kecamatan Rajabasa resmi terbentuk, kemudian

ditindaklanjuti dengan peresmian pada tanggal 9 Februari 2002, yang dipusatkan di kecamatan Rajabasa oleh Bapak Walikota Bandar Lampung Drs. H. Suharto beserta wakil ketua DPRD Kota Bandar Lampung Drs. M. Jimo yang dihadiri oleh MUSPIDA, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan lain-lain.

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa

1) Letak Geografis

Ibukota Kecamatan Rajabasa adalah di Kelurahan Rajabasa, dengan luas wilayah kecamatan sekitar 1.302 Ha, yang terdiri atas 7 kelurahan yaitu :

Tabel 4. Data Kelurahan di Kecamatan Rajabasa

1.	Kelurahan Gedung Meneng	143 Ha
2.	Kelurahan Gedung Meneng Baru	84 Ha
3.	Kelurahan Rajabasa	100 Ha
4.	Kelurahan Rajabasa Pemuka	134 Ha
5.	Kelurahan Rajabasa Nunyai	125 Ha
6.	Kelurahan Rajabasa Raya	358 Ha
7.	Kelurahan Rajabasa Jaya	358 Ha

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu dari dua puluh kecamatan dalam wilayah Pemerintahan Kota Bandar Lampung yang sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Kedaton dimana pada tahun 2001 terjadi pemekaran dan dibentuk kecamatan tersendiri. Kecamatan ini memiliki luas wilayah seluruhnya 1.302 hektar.

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Rajabasa adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Batasan Wilayah Kecamatan Rajabasa

a.	Sebelah Utara	:Kecamatan Natar, Lampung Selatan
b.	Sebelah Selatan	:Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kemiling dan Langkapura
c.	Sebelah Barat	:Kecamatan Natar, Lampung Selatan
d.	Sebelah Utara	:Kecamatan Labuhan Ratu dan Tanjung Seneng

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

Secara geografis kecamatan Rajabasa merupakan daerah daratan yang sebagian besar merupakan lahan pertanian tadah hujan. Kecamatan Rajabasa dengan luas daerah 1.302 Ha sebagian besar digunakan untuk lahan perumahan/pemukiman dan areal pertanian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Penggunaan Lahan di Kecamatan Rajabasa

NO	PENGUNAAN	LUAS (Ha)	%
1.	Perumahan/Pemukiman	522,5	40,13
2.	Areal Pertanian	482	37,02
3.	Areal Perkebunan	222	17,05
4.	Jalur Hijau	10	0,77
5.	Kepentingan Sosial	3	0,23
6.	Tanda Pemda	5	0,38
7.	Jalan	35	2,69
8.	Dll	22,5	1,73
	JUMLAH	1.302	100,00

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

2) Demografi

Penduduk Kecamatan Rajabasa terdiri atas berbagai suku bangsa (Heterogen), sampai Tahun 2013, Jumlah penduduk Kecamatan Rajabasa sebanyak 45.421 jiwa yang terdiri dari 21.627 laki-laki dan 23.794 perempuan. Penyebaran penduduk di Kecamatan Rajabasa hampir merata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kecamatan Rajabasa

NO	KELURAHAN	JUMLAH JIWA
1.	Gedung Meneng	7.750
2.	Gedung Meneng Baru	5.753
3.	Rajabasa	3.931
4.	Rajabasa Pemuka	8.115
5.	Rajabasa Nunyai	7.134
6.	Rajabasa Raya	6.142
7.	Rajabasa Jaya	6.596

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013

3) Sosial Ekonomi

Hampir sebagian penduduk di Kecamatan Rajabasa bermata pencaharian sebagai buruh, pedagang dan PNS yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS	2.317	2.569	4.866
2.	TNI/POLRI	228	31	259
3.	Pedagang	1.569	1.194	2.790
4.	Petani	383	195	578
5.	Nelayan	-	-	-
6.	Buruh	3.185	1.703	4.888
7.	Pensiunan	543	483	1.026
8.	Jasa	2.377	1.835	4.212
9.	Lain-Lain	3.856	6.379	10.235
JUMLAH		14.465	14.389	28.845

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

4) Sosial Budaya

Penduduk kecamatan bersifat Heterogen, karena hampir sebagian besar adalah pendatang yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian besar penduduk kecamatan Rajabasa memeluk Agama Islam.

Adapun kondisi jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	43.613
2.	Kristen Protestan	688
3.	Kristen Katholik	885
4.	Hindu	219
5.	Budha	16
6.	Konghucu	-
JUMLAH		45.421

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Rajabasa sebagian besar adalah berpendidikan setingkat SMA, dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Sarjana	4.531
2.	Sarjana Muda	182
3.	SLTA	11.842
4.	SLTP	7.780
5.	SD	7.074
6.	TK	2.684
7.	Belum Sekolah	5.094
8.	Buta Aksara	-
JUMLAH		23.627

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

Tabel 11. Sarana Ibadah-ibadah yang ada di Kecamatan Rajabasa adalah sebagai berikut :

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Masjid	59
2.	Surau/Mushola	26
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-
JUMLAH		81

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

Tempat pendidikan merupakan sarana yang sangat mendukung untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Rajabasa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

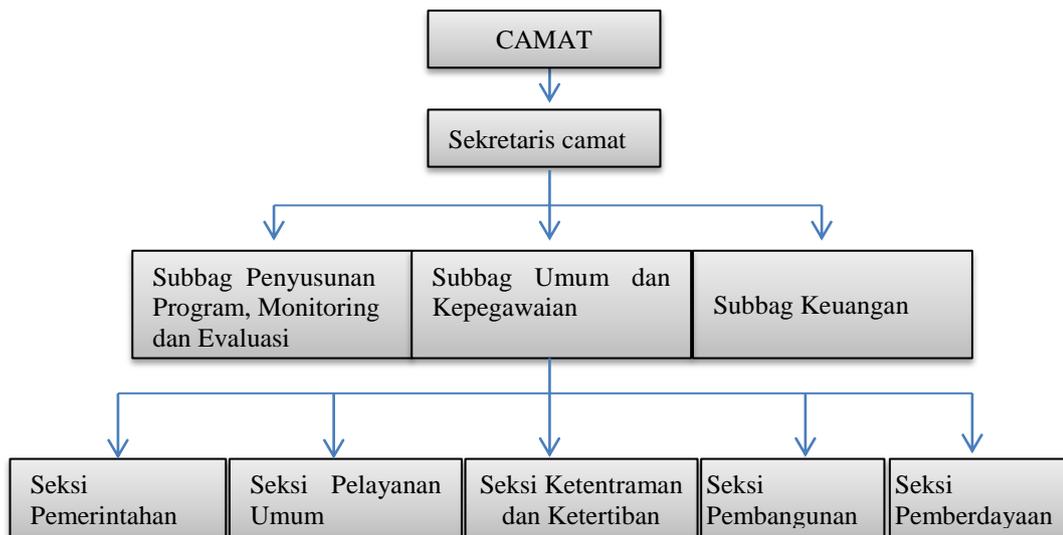
Tabel 12. Sarana Pendidikan

NO	JENIS PENDIDIKAN	GEDUNG	GURU	MURID
1.	TK	25	159	1.700
2.	SD	143	360	6.692
3.	SMP	11	279	2.701
4.	SMA	10	421	4.742
5.	Akademi	5		
6.	Universitas	6		
7.	Pasca Sarjana	2		
JUMLAH		31	1.219	15.835

Sumber: File arsip dokumentasi kantor Kecamatan Rajabasa, tahun 2013.

4.1.2 Organisasi Pemerintahan

Struktur Organisasi Pemerintah Kecamatan Rajabasa berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kecamatan Kota Bandar Lampung terdiri atas :



Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Kecamatan Rajabasa.
Sumber: Arsip Kecamatan, tahun 2017.

4.2 Sejarah Singkat Kelurahan Negeri Olok Gading

Lamban dalam kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir terletak di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan kebandaran pertama yang ada di Bandar Lampung. Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Belau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bakung, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sukarame II dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kuripan. Luas Kelurahan Negeri Olok Gading adalah 109 Ha, berupa dataran tinggi, dengan ketinggian rata-rata berkisar 100 meter di atas permukaan laut. Lamban dalam kebandaran Marga Balak didirikan didekat sungai, menghadap kejalan raya

dan berada ditengah-tengah rumah penduduk. Bangunan ini berbahan kayu dan didepan rumah berdiri plang nama bertuliskan “Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir” bentuk sangat unik khas dengan siger besar berdiri megah diatas bangunan bagian muka. Sampai sekarang lamban ini ditempati oleh Kepala Adat Marga Balak secara turun temurun yaitu M. Yusuf Erdiansyah Putra Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu.

4.2.1. Sejarah Singkat Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir

Marga Balak berasal dari Buay Runjung di Bengkunt, Lampung Barat, disatukan kedalam satu marga menjadi Marga Telukbetung. Pada zaman Kolonial, Belanda mengotak-ngotakkan kemargaan menjadi tiga marga yaitu Marga Lunik, Marga Bumiwaras, dan Marga Balak,

Menurut naskah Tambo Kebandaran Marga Balak yang menyatakan, bahwa di Teluk Betung telah terdapat perkampungan yaitu Kampung Negeri Olok Gading yang didirikan oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka yang hijrah dari Bengkunt untuk mendirikan wilayah kedudukan adat di Teluk Betung. Pangeran Pemuka meninggalkan Bengkunt untuk mencari wilayah kedudukan baru. Tanah baru yang diduduki oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka diberi sebutan “Negeri”, sedangkan rumah yang didirikan dinamai dengan sebutan “Lamban Balak”.

Kepergian Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka dari Bengkunt membuahkan hasil. Beliau mampu mendirikan Kampung Negeri dan Lamban Balak dipesisir Teluk Betung pada tahun 1618 Masehi yaitu Rumah Adat Lamban Balak yang terdapat di Kampung Negeri. Pada tahun 1883 M, Kampung Negeri diguncang peristiwa besar. Bencana Letusan Gunung Krakatau mengakibatkan air pasang yang cukup

tinggi sehingga merendam dan menghanyutkan apa saja, baik rumah, tumbuh-tumbuhan, maupun ternak dan termasuk Lamban Balak yang terdapat di Kampung Negeri tersapu gelombang air laut, hingga tidak dapat dihuni. Beberapa tahun kemudian setelah bencana letusan Gunung Krakatau terjadi, suasana kehidupan masyarakat Teluk Betung pulih kembali termasuk kegiatan ekonomi di pelabuhan Teluk Lampung (Naskah Tambo Kemandaran Marga Balak).

Menurut Bardiansyah (2010: 1) mengatakan bahwa pada tahun 1929 pemerintah Belanda meresmikan pembentukan pemerintahan Marga sebagai bagian terpadu dari struktur pemerintahan kolonial dan menjadi lembaga pemerintahan terendah Belanda yang memuat dalam *Staatsblad* 1929 No 362. Pemerintah Belanda melalui keresidenan Telok Betoeng, Mr Gele Harun pada saat itu melaksanakan pembentukan marga dengan mengumpulkan para penyimbang paksi dan tiuh. Semarga Teluk Betung untuk melaksanakan mufakat adat dalam menentukan pimpinan Marga dan batas teritorial masyarakat adat Marga Teluk Betung, dalam musyawarah para penyimbang menyepakati Pangeran Pokok Ratu sebagai pimpinan konfederasi penyimbang-penyimbang yang ada di Teluk Betung dan Tanjung Karang.

Kemudian setelah letusan gunung Krakatau terbentuklah Rumah Adat Lamban Dalam Kemandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang dulunya Lamban Balak dibangun pada tahun 1618 M sebelum terjadinya bencana Tsunami dan ditopang oleh 4 Penyimbang Paksi dan 9 Penyimbang Tiuh yang ada di daerah Teluk Betung dan Tanjung Karang. Pada saat ini Kepala Adat Kemandaran Marga Balak

dijabat oleh M. Yusuf Erdiansyah Putra Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu yaitu anak tertua laki-laki Kebandaran Marga Balak secara turun temurun.

1) Pola Perkampungan

Rumah Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading berbentuk panggung, dinding terbuat dari kayu dan menghadap kejalan raya, rumah panggung hanya tersisa 4 rumah, sedangkan rumah-rumah yang lainnya memanjang berderetan menghadap Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak. Menurut pandangan masyarakat, Lamban Dalam sangat dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat Lampung Sai Batin.

Bangunan yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat berupa Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak sebagai sarana kesenian dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut. Bangunan tempat ibadah, seperti masjid dan mushola yang sangat dihormati keberadaannya karena mayoritas masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading beragama Islam. Bangunan pendidikan berupa gedung sekolah dasar. Berikut ini jenis dan jumlah bangunan yang berada di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung yaitu :

Tabel 13. Jenis dan Jumlah bangunan yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

No	Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan (Unit)
1	Masjid	6 buah
2	Mushola	12 buah
3	Gedung SD	2 gedung 8 guru 283 murid
4	Sarana Kesenian/Kebudayaan	1 buah

Sumber: Data profil Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat, tahun 2015.



Gambar 4. Perkampungan Kelurahan Negeri Olok Gading.
 Sumber: Arsip Kelurahan Negeri Olok Gading, tahun 2015.

2) Pola Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading bermata pencaharian mayoritas sebagai petani. Namun sebelumnya, sejak gunung Krakatau meletus kehidupan ekonomi penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading berubah dan mayoritas banyak menjadi karyawan baik PNS maupun swasta karena yang letaknya masih berada di daerah perkotaan dan beberapa menjadi wiraswasta. Selain itu ada juga penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading yang menjadi tani, nelayan, pemulung, buruh tani, pertukangan, pensiunan, jasa, dan lain-lain.

Tabel 14. Jumlah penduduk Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menurut mata pencaharian

Jumlah Penduduk Menurut	Jumlah
a) Karyawan	2.052 orang
b) Wiraswasta	35 orang
c) Tani	46 orang
d) Pertukangan	277 orang
e) Buruh Tani	266 orang
f) Pensiunan	102 orang
g) Nelayan	5 orang
h) Pemulung	25 orang
i) Jasa	302 orang
j) Lain-lain	15 orang

Sumber: Data profil Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat, tahun 2015.

3) Pola/Susunan Kepenyimbangan Kebandaran Marga Balak

a. Penyeimbang Bandar dijabat oleh :

M. Yusuf Erdiansyah P, S.Kom. Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu

b. Penyeimbang Paksi dijabat oleh :

- 1) Nursyamsu Gelar Pangeran Bandar Kencana
- 2) Sangun Mestika, S.E. Gelar Pangeran Paksi Marga
- 3) Andi Rifai, S.E. Gelar Pangeran Aria Wira Negara
- 4) Bardiansyah, S.E., M.M. Gelar Pangeran Panji Marga

c. Penyeimbang Tiuh dijabat oleh :

- 1) Johan Purba Syahputra, S.E. Gelar Pangeran Jaya Negara
- 2) Helmi Gelar Dalom Raksa Kertajaya
- 3) Hari Oktara, S.E. Gelar Pangeran Singabrata VII
- 4) M. Saleh Gelar Dalom Mangku Negara
- 5) Dalom Paniakan Gelar Dalom Paniakan II
- 6) H. Denan Gelar Kesuma Jaya
- 7) Busyairi Afton, S.E Gelar Pangeran Penyeimbang Paksi

- 8) Zulfikar Reza Bahari Gelar Pangeran Aria Reksa Djaya VIII
- 9) Dr. Mas Irwan Gelar Dalom Ngebehi Singagerda

4) Fungsi Ruang Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak

1. Halaman depan Lamban Dalom/Car Port Paving

Halaman depan yang terdapat di Lamban Dalom dapat difungsikan sebagai acara-acara adat seperti begawi, deduaian, dan acara pernikahan.



Gambar 5. Car Port Paving.

Sumber: Arsip Kelurahan Negeri Olok Gading, tahun 2015.

2. Bagian teras depan Lamban Dalom

Bagian teras depan Lamban Dalom difungsikan sebagai tempat pertemuan tokoh- tokoh adat sebagai tempat musyawarah dan mufakat antar keluarga besar Kebandaran Marga Balak, tokoh adat serta tokoh masyarakat.



Gambar 6. Bagian Teras Depan Lamban Dalam.

Sumber: Arsip Kelurahan Negeri Olok Gading, tahun 2015.

3. Ruang bagian bawah Lamban Dalam/ Ruang Serba Guna

Ruangan ini difungsikan sebagai sarana kesenian tari budaya Lampung dan ruangan tempat penyimpanan benda-benda budaya serta pusat kegiatan seni dan budaya lainnya.



Gambar 7. Ruang Serba Guna.

Sumber: Arsip Kelurahan Negeri Olok Gading, tahun 2015.

5) Falsafah Hidup

Masyarakat Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir mempunyai falsafah hidup sebagai pedoman dan petunjuk. falsafah hidup yang merupakan pertimbangan alam pikiran dianggap baik dalam hidup dan harus dimiliki oleh ulun Lampung. Masyarakat Kebandaran Marga Balak sampai saat inipun masih memegang falsafah hidup pada sikap dan perilaku sehari-hari dalam aktivitas hidupnya. falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah Piil Pesenggikhi. Piil Pesenggikhi merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Bejuluk Buadek (Budi Bahasa), Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, dan Nengah Nyappur.

Menurut Abdulsyani (2013), piil berasal dari bahasa Arab artinya perilaku, dan pesenggiri artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Piil pesenggiri sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai, sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya.

Menurut Abdulsyani (2013), bejuluk buadek yaitu nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar

adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan inai dan amai. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki.

Sedangkan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri. Menurut Abdulsyani (2013), Juluk adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi masyarakat Kebandaran Marga Balak. Biasanya penobatan juluk adek ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian, biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Karena juluk adek melekat pada pribadi, maka anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama juluk adek dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari.

Menurut Abdulsyani (2013), nemui nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi, merupakan kewajiban bagi suatu keluarga diri masyarakat Kebandaran Marga Balak umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajiban. Pada hakekatnya nemui nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya nemui nyimah tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku. Sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan.

Menurut Abdulsyani (2013), Sakai sambaiyan berarti tolong menolong atau gotong royong pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau masyarakat yang membutuhkan.

Nengah-Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu bahwa sikap nengah-nyappur menunjuk kepada nilai musyawarah dan mufakat. Sikap nengah-nyappur melambungkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang pluralistik, maka dapat dipahami masyarakat Kebandaran Marga Balak telah menjalankan prinsip hidup nengah-Nyappur secara wajar dan positif. Nengah nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat, sebagai modal

bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden remaja etnik Lampung di Bandar Lampung melalui angket kuesioner dan hasil analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung di Bandar Lampung sebesar 43,1% dan 36,8%. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga etnik Lampung di Bandar Lampung memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan stereotip terhadap etnik lain dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan prasangka namun tidak sebesar pengaruh pembentukan stereotip.

Disinilah peran sebuah keluarga khususnya orangtua dalam menurunkan stereotip dan prasangka antaretnik sehingga memberikan pengaruh terhadap pembentukan stereotip dan prasangka remaja etnik Lampung melalui komunikasi. Komunikasi keluarga dapat membentuk stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung di Bandar Lampung, namun terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pembentukan stereotip dan prasangka terhadap etnik lain. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar baik teman atau lingkungan kerja. Selain itu, intensitas komunikasi dalam keluarga juga dapat

mempengaruhi pembentukan stereotip dan prasangka karena semakin tinggi frekuensi komunikasi maka semakin tinggi tingkat stereotip dan prasangka yang dapat dibentuk. Tingkat ekonomi dan pendidikan juga menjadi faktor lain yang dapat membentuk stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung di Bandar Lampung, karena perbedaan tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan mempengaruhi pandangan dan pola pikir keluarga dalam membentuk stereotip dan prasangka antaretnik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa perhitungan yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik pada remaja etnik Lampung, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini:

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik bukan hanya dipengaruhi oleh komunikasi keluarga tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga peneliti menyarankan untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan di tinjau dari faktor lain seperti pendidikan, ekonomi maupun lingkungan sosial dalam pembentukan stereotip dan prasangka antaretnik.
2. Pada penelitian ini peneliti menyarankan agar adanya penelitian lanjutan dari penelitian ini yaitu mengukur tingkat multikulturalan orangtua.
3. Peneliti menyarankan terhadap pemerintah agar lebih meningkatkan sektor pendidikan dan ekonomi, karena dalam penelitian ini sektor ekonomi dan pendidikan sangat mempengaruhi pembentukan stereotip dan prasangka yang

kuat. dengan demikian masyarakat tidak terlalu kuat dalam berstereotip dan prasangka yang negatif.

4. Pada penelitian ini peneliti menyarankan kepada keluarga khususnya orangtua untuk membentuk dan meningkatkan pola komunikasi keluarga yang dapat membuat remaja memiliki toleransi akan budaya, stereotip, dan prasangka antaretnik yang positif, bukan pola pikir yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat K. Mihardja. 1997. *Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran St. Takdir alisjahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice* (terjemahan). Jakarta: Review of Research in Education.
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: kencana.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. Ke-5, Jakarta : Prenada Media Group.
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar Manusia*, Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family altar.
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hair, J.f. 2006. *Multivariate data Analysis*. Edisi 5. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Hair, Jr. J. F, Hult G. T., Ringle C. M., & Sarstedt M. 2014. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Edisi terjemahan. California: SAGE Publication.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Lunandi, A.G. 1994. *Komunikasi Mengenai Peningkatan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Djalaludin. 1998. *Komunikasi AntarBudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutoharoh, S. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, dkk. 2000. *Persiapan Mental Anak dan Keluarga*. Semarang: FIP UNNES.
- Samovar, Larry A. Richard E. Porter, Edwin R. Mcdaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Terjemahan). Jakarta: Salemba.
- Sarwono, W Sarlito. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekaran, Uma 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Sevilla, Consuelo G., Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, and Gabriel G. Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Cet. Ke-19. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet.IX): Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, parsudi. 1989. *Interaksi antar etnik di beberapa provinsi di Indonesia*. Jakarta: Dep. P&K. disektoral sejarah dan nilai tradisional.

Supranto, J. 2010. *Statistika*. Jakarta: Erlangga.

Tilaar, H.A. 2000. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Rosdakarya.

Internet :

<http://www.Depkes.go.id/folder/view/01/structure-web-content-publikasi-data.html/> Diakses pada tanggal 15-04-2017 pukul 20:00 WIB.

[http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/UU_No_40_tahun_2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi.pdf](http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/UU_No_40_tahun_2008_Tentang_Penghapusan_Diskriminasi.pdf) Diakses pada tanggal 4 maret 2017 pukul 13:00 WIB.

<http://IISIP.ac.id/>: *prasangka dan stereotipe terhadap suku-suku di Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 23 mei 3016 pukul 20.00 WIB.

<http://malahayati.ac.id/?p=20195> diakses pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 15.00 WIB.

Abdulsyani. 2013. *Profil masyarakat adat Saibati dan proses pembentukan pekon*. (<http://staff.unila.ac.id?abdulsyani?2013/04/17/profil-masyarakat-adat-saibatin-dan-prtos-es-pembentukan-pekon/>) diakses pada tanggal 20 maret 2017 pukul 20.00 WIB.

Jurnal :

Aryanti, Nina Yudha, Ida Nurhaida dan Akhmad Riza Faizal. 2012. Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat- Dies Natalis FISIP Unila. “*pengaruh Komunikasi dalam Keluarga dan Kelompok Pergaulan Terhadap Literasi Informasi, Media dan Teknologi Pada Remaja di Bandar Lampung*”. Lampung: Universitas Lampung

Christy Juditha. 2015. Volume 12 No 1, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. “*Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar*”. Makassar

Sumber lain :

Arsip dokumentasi Kecamatan Rajabasa.

Arsip dokumentasi Kelurahan Negeri Olok Gading.